

**KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME
B. F. SKINNER DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

Bareb Setiadji

NIM: 210314329

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
SEPTEMBER 2020**

ABSTRAK

Setiadji, Bareb. 2020. Konsep Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

Skiripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Dr. Harjali, M.Pd

Kata Kunci : Behaviorisme, Skinner, Tujuan Pendidikan Islam

Di era sekarang ini pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan Islam juga merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan untuk diteliti. Selain karena berperan meningkatkan sumber daya manusia didalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks yang terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Bagi mereka yang terjun ke dunia pendidikan Islam, haruslah memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman serta dapat setidaknya membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pendidikan Islam. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah menerapkan teori Behaviorisme B.F Skinner dalam proses pembelajaran. Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep pendekatan behaviorisme B. F. Skinner, (2) mendeskripsikan tujuan pendidikan dalam Islam. dan (3) mendeskripsikan relevansi antara teori Behaviorisme B.F Skinner dengan Tujuan Pendidikan Islam

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan historis dan Filosofis, dan jenis penelitian *Lybrary Reseach*. Dengan menggunakan metode dokumentasi atau literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti sebagai cara pengumpulan data. Dan menggunakan teknik *content analysis* sebagai cara menganalisis data.

Dari penelitian tentang relevansi teori behaviorisme B. F. Skinner dengan tujuan pendidikan Islam ditemukan. (1) B. F. Skinner mencetuskan teori behaviorisme yang disebut Operant Conditioning yang berlandaskan pada pemberian penguatan (*Reinforcement*) setelah timbulnya Respon dari Objek penelitian. Dalam penerapan Operan Conditioning juga terdapat empat teknik yaitu Kontinuitas Perilaku, Penguatan Diferensial, Penguatan Reinforcement, Diskriminasi dan Generalisasi Operan. (2) tujuan pendidikan Islam yang dimaksud ada tiga yaitu : Tujuan Pendidikan Jasmani *al-Tarbiyah al-Jismiyah*), Tujuan pendidikan akal (*al-Tarbiyatul al-'Aqliyah*), Tujuan pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*), dan (3) Relevansi teori behaviorisme B. F. Skinner dengan Tujuan Pendidikan Islam yaitu Jasmani *al-Tarbiyah al-Jismiyah*), Pendidikan Akal (*al-Tarbiyatul al-'Aqliyah*), dan tujuan pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*) adalah Teori B.F Skinner dapat diterapkan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan Islam.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara

Nama : Bareb Setiadji

NIM : 210314329

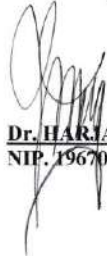
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME MENURUT
BURRHUS FREDERIC SKINNER DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. HARJALI, M.Pd.
NIP. 196704132000032002

Tanggal, 06 Oktober 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



KHARISUL WATHONI, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **BAREB SETIADJI**
NIM : 210314329
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME B.F.
SKINNER DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **23 November 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **14 Desember 2020**

Ponorogo, 14 Desember 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 096512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
Penguji I : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
Penguji II : **Dr. HARJALI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : BAREB SETIADJI

NIM : 210314329

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME B.F. SKINNER
DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN
ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponoro, 14 Desember 2020


Bareb Setiadji

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bareb Setiadji
NIM : 210314329
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **KONSEP PENDEKATAN BEHAVIORISME MENURUT
BURRHUS FREDERIC SKINNER DAN RELEVANSINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa sripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari ditemukan bukti dan terbukti skripsi ini hasil pengambil alihan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan



Bareb Setiadji
NIM. 210314329

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari ilmuwan. Hal ini karena disamping perannya amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks. Bagi mereka yang terjun ke dunia pendidikan Islam haruslah memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.¹

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting didalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraannya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pengertian pendidikan merupakan usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar.²

Pendidikan sebagai usaha membantu manusia untuk berkembang baik fisik, mental, spiritual serta membantu manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tuntutan kehidupan secara sosial. Pendidikan merupakan

¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po. Press, 2007), 1.

² UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

proses untuk mengubah tata laku dan sikap seseorang atau kelompok dan usaha untuk mendewasakan manusia dengan cara pelatihan dan pengajaran.

“Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Tujuan pendidikan nasional diatas harus diupayakan dapat dicapai oleh semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Untuk mencapainya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan pendidikan dasar adalah memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Tujuan pendidikan dasar diatas memberikan makna bahwa tujuan pendidikan dasar merupakan pondasi, dasar atau batu loncatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Al-Qur'an al-Karim yang didampingi oleh al-Sunnah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengertian tujuan dengan berbagai aspeknya. Pembahasan tentang tujuan ini dapat dijumpai dalam kajian tentang *niyat*. Banyak istilah yang maknanya hampir sama dengan *niyat*, istilah tersebut antara lain *aliradat*, *al-qasdu*, *al-'azm*, *al-himmat al-sya'a*, *al-ma'il*, *hawa*, *syaha*, *dzann*,

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan, diakses pada 25 Juli 2020.

'ann, raghaba, al-hajis, dan al-khatir. Istilah tersebut berkaitan dengan al-niyat dalam hubungannya dengan tujuan. Secara istilah, kata niat diartikan oleh al-Suyuthi adalah upaya menumbuhkan hati sejalan dengan yang dilihatnya dengan tujuan mengambil manfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Adapun niat yang dikehendaki syara' (agama) adalah keinginan yang diarahkan untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mendapatkan keridhaan Allah Swt serta mengambil hikmah yang ada di dalamnya.⁴ Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan adalah manifestasi dari niat itu sendiri. Sehingga dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, seorang pelaku pendidik harus memahami bahwa mewujudkan tujuan pendidikan Islam sama pentingnya dengan niat melaksanakan pendidikan Islam. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam juga harus diusahakan agar dapat tercipta keseimbangan dalam bidang keilmuan.

Tujuan pendidikan Islam menekankan pada pendidikan jasmani, pendidikan intelektual dan pendidikan akhlak. Dimana ketika ketiga dimensi ini terwujud maka diharapkan tujuan pendidikan Islam akan mampu membawa peserta didik kearah perilaku yang lebih baik. Hal ini nantinya akan bermanfaat bagi mereka sebagai bekal kehidupan mereka secara sosial. Ketika seseorang mampu berperilaku baik maka hal ini akan berbanding lurus dengan pola perilaku sosial mereka di masyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini penulis hendak melihat relevansi antara konsep behaviorisme (yang menekankan pada tingkah laku) terhadap tujuan pendidikan Islam.

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 128.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (*fitrah*) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.

Behaviorisme berasal dari bahasa Inggris *Behavior* yang berarti cara bertingkah laku atau tingkah laku. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memusatkan perhatian dan studinya pada perilaku dan mempergunakannya sebagai dasar untuk membangun teori-teori tanpa mengacu kepada pengalaman dan kesadaran manusia. Prinsip kerjanya yang pokok adalah *Rangsangan, stimuli*, dan *tanggapan, response*. Teorinya adalah perilaku dapat diukur berdasarkan rangsangan yang diberikan dan tanggapan yang dimunculkan.⁵ Menurut Skinner Behaviorisme adalah: "*Behavior is behavior of an individual Which Achieves its*

⁵ A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 32.

effect on the world through someone else's behavior.” (perilaku individu yang mencapai pengaruhnya terhadap dunia melalui perilaku orang lain).⁶

Pendekatan behavioral modern terhadap pembelajaran muncul dari karya-karya ilmiah Skinner dan para pengikutnya, yang menekankan pentingnya anteseden dan konsekuensi dalam mengubah perilaku, fokus dari perspektif ini jelas terarah pada perilaku. Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan pada perilaku yang disebabkan oleh pengalaman.⁷ Dari definisi tersebut maka peneliti menggunakan teori behaviorisme, karena behaviorisme sendiri adalah teori yang difokuskan untuk merubah tingkah laku seseorang.

Atas dasar paparan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Konsep Pendekatan Behaviorisme B.F. Skinner dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam” karena peneliti memiliki rasa penasaran tentang bagaimana Teori Behaviorisme B. F. Skinner ini, dan selanjutnya diketahui relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendekatan behaviorisme B. F. Skinner?
2. Bagaimana tujuan pendidikan dalam Islam?
3. Bagaimana relevansi antara konsep pendekatan behaviorisme B. F.

Skinner terhadap tujuan pendidikan Islam?

⁶ B.F Skinner, *Verbal Behavior* (Massachusetts: B. F. Skinner Foundation Reprint Series, 1957), 6.

⁷ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, terj. Daryanto dan Rianayati K. Pancasari, *Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 64.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan mengenai konsep pendekatan behaviorisme B. F. Skinner.
2. Untuk menjelaskan tujuan pendidikan dalam Islam.
3. Untuk menjelaskan relevansi antara konsep pendekatan behaviorisme B.F. Skinner terhadap tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendekatan behaviorisme B.F. Skinner dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.
 - b. Sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.
 - c. Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep behaviorisme B. F. Skinner dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan.
- b. Bagi lembaga, sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan, dan tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.
- c. Bagi masyarakat, menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan, khususnya memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait usaha pencapaian Tujuan Pendidikan Islam.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mempekuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka.

Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi karya Nur Afifah Az Zahroh, Universitas Negeri Semarang tahun 2018.

"Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji al Faruqi yaitu upaya integrasi wahyu (agama Islam) dan akal (sains) untuk mengembalikan kondisi umat Islam yang mundur akibat *malaise* dengan berlandaskan tauhid yang meliputi prinsip keesaan Allah Swt, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan ilmu

pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia melalui 12 langkah aktif agar tidak terjadi dikotomi sebagai akibat dari sekularisasi.

(2) Relevansi konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan Ismail Raji al Faruqi dengan pendidikan jasmaniah adalah terbentuknya manusia pilihan yang unggul dan sehat jasmani. Relevansinya dengan pendidikan akal adalah terbentuknya manusia berilmu yang tidak memisahkan antara wahyu dan akal. Relevansinya dengan pendidikan akhlak adalah terbentuknya manusia yang bertauhid secara utuh.

Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai tujuan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas mengenai Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bareb Setiadji adalah melihat relevansi konsep behaviorisme B.F. Skinner terhadap tujuan pendidikan Islam.

2. Skripsi dari Aryani Yuningsih, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011.

Dengan penelitiannya yang berjudul "*Penerapan teori belajar Behaviouristik (Thorndike) melalui teknik Drill and Practice untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada bidang studi bahasa Indonesia dalam materi mengarang siswa kelas V SDN 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih kabupaten Rokan Hilir*".

Penelitian Aryani Yuningsih ini membahas tentang penerapan teori belajar Behaviouristik (Thorndike) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas 5 dan penelitian ini menyatakan ada perubahan aktivitas belajar bahasa Indonesia ketika teori belajar Behaviouristik diterapkan di siswa kelas V SDN 023 Sedinginan kecamatan Tanah Putih. Sedangkan dalam penelitian yang saya tulis menggunakan teori Behaviorisme B.F Skinner dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

3. Skripsi dari Ahmad Ansor Ridwani, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2019.

Dengan Penelitian yang berjudul, *“Implikasi Dan Implementasi Teori Behaviorisme Menurut Burrhus Frederic Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*.

Dalam penelitian dilakukan oleh Ahmad Ansor Ridwani ini adalah meneliti implikasi dan implementasi teori behaviorisme menurut Burrhus Frederic Skinner yang diterapkan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Yang berkesimpulan bahwa teori behaviorisme menurut B.F Skinner mampu mengefektifkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dan dapat juga diimplementasikan terhadap semua peserta didik mulai dari peserta didik normal maupun peserta didik penyandang disabilitas.

Persamaan Penelitian saya dengan penelitian saudara Ahmad Ansor Ridwani adalah sama-sama menggunakan teori behaviorisme pendapat Burrhus Frederic Skinner dalam penelitiannya. Tetapi memiliki

perbedaan yang mana penelitian tersebut meneliti implikasi dan implementasinya terhadap proses pembelajaran PAI, sedangkan pada penelitian saya meneliti tentang korelasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

4. Jurnal dari Nurul Hakim dan Susi Fitriana, Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Institut Sunan Giri Ponorogo, tahun 2018

Dengan Judul, “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”

Penelitian Nurul Hakim dengan Susi Fitriana ini membahas tentang korelasi konsep pendidikan Anak Prespektif Zakiyah dengan tujuan pendidikan Islam yang menyatakan bahwa relevansi konsep pendidikan anak prespektif Zakiyah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam adalah tujuan pendidikan jasmani adalah pengalaman yang diterima anak, tujuan pendidikan rohani adalah keimanan dan ketaqwaan, tujuan pendidikan akal adalah pembinaan daya akal, dan tujuan pendidikan sosial adalah keakraban antara orang tua dengan anak.

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Nurul Hakim dan Susi Fitriani adalah pada teori yang dikomparasikan dengan tujuan pendidikan Islam, jika dalam penelitian tersebut menggunakan teori konsep pendidikan anak menurut Zakiyah Daradjat sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Behaviorisme menurut Burrhus Frederic Skinner untuk diteliti relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode riset ini memiliki makna asal dari bahasa Inggris. Metode sendiri berasal dari kata *method*, yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan kata penelitian sendiri juga berasal dari terjemahan bahasa Inggris *research* yang terdiri dari kata *re* (mengulang), dan *search* (pencarian, penelusuran dan penyelidikan), maka *research* berarti melakukan pencarian, sehingga langkah egois dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya.⁸

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* model kedua (Tekstual). Penelitian Kepustakaan merupakan jenis penelitian *kualitatif* yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian Kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap tema yang diteliti untuk menemukan 'jawaban sementara' dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindaklanjuti. Dengan kata lain Penelitian kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan.

⁸ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta : Logos Wacana, 1999), 1.

Dimana pendekatan kualitatif itu sendiri adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁹

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah.¹⁰

Library research merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹¹

2. Data dan Sumber Data

⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

¹⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018), 53.

¹¹ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal paling pokok dan utama, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan. Data pada penelitian kajian pustaka (Library Research) berupa teori, argumen atau pemikiran seorang tokoh, yang terdapat dalam jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan konsep behaviorisme B. F. Skinner dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan teori teori Behaviorisme yang khususnya berasal dari pemikiran B.F Skinner dan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

- a. Data Primer, yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitiandan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan di bahas. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut dengan data tangan pertama atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber primer dalam penelitian ini antara lain:

- 1) B.F Skinner, Science dan Human Behavior.

2) B.F. Skinner, Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia. Terj. Maufur.

3) Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam.

b. Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) M. Dalyono, Psikologi Pendidikan.

2) Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.¹² Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi atau literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹³

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

¹³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.¹⁴

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis*. Yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.¹⁵ Maksudnya bahwa ide dalam pemikiran B. F. Skinner mengenai konsep behaviorisme dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam ditampilkan sebagaimana adanya. Setelah itu penulis membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan.¹⁶

Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹⁷ Sedangkan menurut Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen.¹⁸ Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 58.

¹⁵ Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), 78-79.

¹⁷ Ibid., 49.

¹⁸ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), 13.

terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini peneliti mengungkapkan tentang berbagai hal yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori, dalam Bab ini, peneliti membahas tentang landasan teori yang berkaitan tentang: (1) Konsep pendekatan behaviorisme. (2) Tokoh-tokoh behaviorisme (3) Tujuan pendidikan Islam

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai Biografi B. F. Skinner diantaranya: (1) Latar Belakang Pendidikan B. F. Skinner, (2) Karya-Karya B. F. Skinner, (3) Konsep *Operan Conditioning* B. F. Skinner

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian, Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh penulis, terkait dengan relevansi pendekatan behaviorisme B.F. Skinner terhadap tujuan pendidikan Islam. Berisi tentang: (1) Analisis konsep pendekatan behaviorisme B. F. Skinner. (2) Analisis tujuan

pendidikan Islam (3) Analisis tentang relevansi antara konsep pendekatan behaviorisme B. F. Skinner terhadap tujuan pendidikan Islam.

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian, Sejarah, dan Tokoh-tokoh Behaviorisme

1. Pengertian Behaviorisme

Behaviorisme berasal dari bahasa Inggris *Behavior* yang berarti cara bertingkah laku atau tingkah laku. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memusatkan perhatian dan studinya pada perilaku dan mempergunakannya sebagai dasar untuk membangun teori-teori tanpa mengacu kepada pengalaman dan kesadaran manusia. Prinsip kerjanya yang pokok adalah *rangsangan, stimulus, dan tanggapan, response*. Teorinya adalah perilaku dapat diukur berdasarkan rangsangan yang diberikan dan tanggapan yang dimunculkan.¹⁹ Menurut Skinner Behaviorisme adalah: “*Behavior is behavior of an individual which achieves its effect on the world through someone else’s behavior.*” (Perilaku individu yang mencapai pengaruhnya terhadap dunia melalui perilaku orang lain).²⁰

Pendekatan behavioral modern terhadap pembelajaran muncul dari karya-karya ilmiah Skinner dan pengikutnya, yang menekankan pentingnya antecedent dan konsekuensi dalam mengubah perilaku, fokus dari perspektif ini jelas terarah pada perilaku. Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan pada perilaku yang disebabkan oleh pengalaman.²¹ Teori behaviorisme ialah pembelajaran menekankan perubahan pada perilaku, kecakapan dan kebiasaan.

¹⁹ A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z*, 32.

²⁰ B.F Skinner, *Verbal Behavior*, 6.

²¹ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan*, 64.

Teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat digunakan untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dikuasai individu. Artinya suatu pembelajaran harus dapat melatih individu peserta didik dengan menggunakan stimulus dan respon sehingga hasil dari belajar tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikuasai oleh peserta didik. Teori belajar behaviorisme pada dasarnya digunakan untuk membantu suatu pembelajaran sehingga dari pembelajaran tersebut dapat membentuk perilaku peserta didik yang baik dan diinginkan. Namun sebelum menggunakan teori behaviorisme dalam pembelajaran hendaklah diketahui secara lebih mendalam mengenai teori belajar behaviorisme agar apa yang diinginkan dari sebuah pembelajaran dapat tercapai.²²

Menurut Skinner Behavior adalah perilaku yang dilakukan berdasarkan dari stimulus yang di berikan oleh orang lain. Maka dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memfokuskan penelitiannya pada perilaku. Behaviorisme memandang bahwa ketika manusia dilahirkan didunia, manusia tidak memiliki bakat apapun dalam dirinya sehingga yang membuat perilakunya ialah lingkungannya dari apa yang dilihat didengar serta dirasakan akan menjadi perilakunya. Jadi jika lingkungan buruk maka buruk pula perilaku manusia tersebut dan begitupun sebaliknya.

Adapula yang mengemukakan pendapat bahwa Behaviorisme hanya menerima perilaku yang tampak nyata dan menolak perilaku yang tak tampak dari luar.²³ Jadi, jika diambil kesimpulan bahwa teori Behaviorisme hanya membahas tentang perilaku yang nyata atau tampak. Aplikasi teori behavioristik dalam

²² Yoga Anjas Pratama, *Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1.

²³ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2011), 3.

kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah.²⁴

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku yang akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas.

Ada ahli yang menyebutkan bahwa teori belajar behavioristik adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Ciri dari teori Behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Guru yang menganut pandangan ini berpandangan bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Dalam hal konsep pembelajaran, proses

²⁴ Supratiknya. *Teori Kepribadian dan Teori Teori Behavioristik* (Yogyakarta : Kanisius, 1993), 50.

cenderung pasif berkenaan dengan teori behavioris. Pelajar menggunakan tingkat keterampilan pengolahan rendah untuk memahami materi dan material sering terisolasi dari konteks dunia nyata atau situasi. Tanggung jawab ditempatkan pada pembelajar mengenai pendidikannya sendiri.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga, menghafal, dan pendidikan sikap. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi hadiah atau pujian.

2. Sejarah Behaviorisme

Gerakan revolusioner itu disebut Behaviorisme dan diusung oleh psikolog Amerika berusia 35 tahun John B Watson. Baru sekitar sepuluh tahun sebelum itu John B. Watson diangkat menjadi Ph.D nya dari Universitas Chicago yang notabene menjadi pusat psikologi fungsional dan sekaligus menjadi pukulan keras.²⁵ Dari wujud kritik tajam Watson terhadap faham fungsionalisme lahirlah faham Behaviorisme, walau John Watson merupakan siswa dari Angel yang merupakan tokoh besar Fungsionalisme. Jadi, secara tidak langsung walaupun Behaviorisme menolak faham fungsionalisme namun ada campuran Fungsionalisme dalam Behaviorisme karena Waston adalah salah satu siswa dari Angel tokoh Fungsionalisme.

²⁵ Duane P. Schults & Sydney Ellen Schults, *Sejarah Psikologi Modern*. (Bandung: Nusa Media, 2014), 317.

Gerakan ini secara formal diawali di Amerika, dalam sebuah makalah terkenal, "*Psychology as the Behaviorist views it*" yang dipublikasikan pada tahun 1913. Dalam makalah tersebut Watson mengusulkan peralihan radikal dari formulasi-formulasi psikologi yang ada pada saat itu dengan menyatakan bahwa arah perkembangan psikologi benar benar bukanlah studi tentang kesadaran "dalam diri".²⁶

Dari eksperimen-eksperimen para tokoh behaviouris tidak bisa lepas dari hewan seperti kata Watson yang dikutip dalam bukunya bahwa "Behaviorisme adalah sebuah tunas yang keluar langsung dari studi-studi tentang perilaku hewan selama dekade pertama abad ke-21".²⁷ Sehingga kita bisa mengatakan bahwa anteseden terpenting dalam program Watson adalah psikologi hewan, yang lahir dari teori revolusioner dan menuntun ke upaya upaya untuk menunjukkan adanya pikiran pada makhluk yang lebih rendah dan kesinambungan antara pikiran hewan dan manusia.

Psikologi aliran behaviouristik mulai berkembang sejak lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Waston, Guthrie, dan Skinner. Mereka masing masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang berharga mengenai hal belajar. Kita dapat menganalisis dari kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan "*Reinforcement*" Terdapat tingkah laku tersebut.²⁸

Dalam teori belajar Psikologi behaviouristik dikemukakan oleh para

²⁶ James F. Brennan, *Sejarah dan Sistem Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 344.

²⁷ Watson J.B & Mc Dougall, W, *The battle of behaviourism* (New York: Norton, 1929), 327.

²⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Rineka cipta, 2001), 30.

psikolog behaviouristik, mereka ini sering disebut “*contemporary behaviourists*” atau juga disebut “*S-R psychologists*”. Para psikolog mengatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Namun seperti yang dikatakan sebelumnya, walau tokoh behaviouris mengatakan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran dan penguatan namun setiap tokoh mempunyai konsep yang berbeda, sebagai contoh Pavlov dengan konsepnya *Clasical conditioning* yang mengemukakan bahwa perubahan manusia bisa dipengaruhi oleh pengalaman.

3. Tokoh tokoh Behaviorisme

a. John Broadus Watson

Jhon Watson lahir pada tanggal 9 januari 1878 di daerah pertanian di dekat kota kecil Greenville, South Carolina. Pada usia 16 tahun dia mendaftarkan diri pada Universitas Furman di Greenville melalui program persekutuan babtis.²⁹ Pada tahun 1899 ia mendapat gelar master sekaligus tahun dimana ibunya wafat, yang membebaskannya dari sumpahnya untuk menjadi pendeta. Pada tahun 1903, pada usia 25 tahun, Watson mendapat gelar Ph. D-nya dan tercatat sebagai orang termuda yang mendapat gelar Doktor di Universitas Chichago. Watson bekerja di Universitas Chicogo sebagai pengajar sampai tahun 1908. Dia menerbitkan disertasinya tentang proses pendewasaan neurolis dan psikologis tikus putih, riset yang menunjukkan prefensi awalnya pada hewan sebagai subyek.³⁰ Pada 1908,

²⁹ George Boeree, *Sejarah Psikologi Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern* (Yogyakarta: Prismashophie, 2000), 392

³⁰ Ibid., 352

watson mendapat tawaran mengajar di Universitas Jhon Hopkins di Baltimore³¹. Pada tahun 1912, atas undangan Cattell, watson menyampaikan serangkaian kuliah di Universitas Columbia. Tahun berikutnya yaitu tahun 1913, Watson menerbitkan artikelnya yang kini sangat terkenal yang berjudul “*Psychologi as a Behaviourist views it*” untuk *Psychological Review*, dan behaviorisme secara resmi diluncurkan. Pada tahun 1914 Watson menulis buku yang berjudul “*Behaviourism :An Introduction to comparative psychology*”. Dia menyampaikan pendapat tentang penerimaan terhadap psikologi hewan dan menggambarkan beberapa keuntungan yang dirasakan jika menggunakan subyek-subyek hewan dalam riset psikologi. Hanya dua tahun setelah penerbitan artikelnya dalam *Psikological Riview*, Watson terpilih sebagai presiden APA. Watson menginginkan behaviorisme barunya ini memiliki nilai praktis, artinya gagasannya ini bukan hanya untuk laboratorium tetapi juga untuk dunia nyata.³²

Pada 1957, ketika usianya mencapai 79 Tahun, APA menganugerahinya sebuah piagam penghargaan, memuji karyanya sebagai salah satu diterminan penting terhadap bentuk dan substansi psikologi modern. Sebelum Watson wafat pada tahun berikutnya, dia membakar semua surat-surat, manuskrip, dan catatannya, membuangnya kedalam perapian satu demi satu.³³

³¹ George Boeree, *Sejarah Psikologi.*, 393

³² Ibid., 355.

³³ Ibid., 361.

b. Ivan Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov dilahirkan di kota Rayzan, Rusia Tengah, sebagai anak tertua dari 11 saudara dari seorang pendeta desa. Pavlov berhasil meraih gelar sarjananya pada tahun 1875 dan mengawali pendidikan medis, bukan untuk berpraktik sebagai dokter tetapi berharap dapat mengejar karir dalam riset psikologis.³⁴ *Conditional Refleks* adalah proses yang ditemukan secara tidak sengaja pada saat meneliti kelenjar digestif pada anjing. Salah satu aspek dari pekerjaan ini berhubungan dengan fungsi air liur, yang dikeluarkan oleh anjing secara tak sengaja apabila makanan diletakkan di mulut mereka. Pavlov memperhatikan bahwa kadang-kadang air liur menetes bahkan sebelum makanan diberikan. Air liur menetes ketika melihat makanan atau ketika mendengar suara langkah kaki manusia yang biasa memberikan makanan. Respon menetesnya air liur sebagai sesuatu yang tidak dipelajari entah bagaimana berkaitan dengan, atau terkondisikan oleh, stimuli yang sebelumnya diasosiasikan dengan menerima makanan. Dengan kata lain pengkondisian Reflek adalah reflek yang terkondisi atau tergantung pada formasi dari sebuah asosiasi atau koneksi antara stimulus dan respon..³⁵

c. Edward lee Thorndike

Edward lee Thorndike, meski secara teknis fungsionalis, namun ia telah membentuk tahapan Behaviorisme Rusia dalam versi Amerika. Thorndike mendapat gelar sarjana dari Wesleyan university di Connecticut pada tahun 1895, dan master di Harvard University pada tahun 1897, dia

³⁴ Ibid., 332

³⁵ Duane P. Schults & Sydney Ellen Schults, *Sejarah Psikologi Modern*, 336.

mengikuti kelasnya William James dan mereka pun cepat menjadi akrab. Secara tidak langsung konsep- konsep pemikiran dari Edward juga dipengaruhi oleh William. Namun secara garis besar konsep Edward dikendalikan diri sendiri.

Thorndike selalu diingat dengan kucing-kucingnya dan konstruksinya “kotak kotak puzzle” yang begitu buruk. Kotak-kotak ini sangat tidak sesuai dengan berbagai mekanisme kompleksitas beragam yang harus dilakukan kucing-kucing itu dalam beberapa perilaku yang berurutan dan dari penelitian itu Thorndike menyimpulkan bahwa ada dua hukum pembelajaran yaitu:

1. Hukum latihan, yang pada dasarnya dengan hukum frekuensi Aristoteles. Jika lebih sering digunakan maka akan lebih kuat koneksinya.
2. Hukum efek, ketika sebuah asosiasi diikuti dengan keadaan memuaskan, maka koneksinya menguat.

Thorndike juga terkenal dengan kajiannya tentang *Transfer of training*. Kemudian dipercayabahwa mengkaji objek-objek sulit meskipun anda tidak pernah menggukannya adalah bagus buat anda karna hal itu bisa memperkuat pikiran anda.³⁶ Penggunaan konsep tersebut sangat membantu dalam teori teori sebelumnya.

d. William Mcdougall

William Mcdougall lahir di Chadderton, Lancashire, 22 Juni 1871, meninggal di Durham, New Castle, 28 November 1938 adalah seorang

³⁶ George Boeree, *Sejarah Psikologi dari masa kelahiran sampai masa modern*, 391.

psikolog dari Inggris. Ia mengajar di Oxford University sejak tahun 1904 hingga 1920. Setelah dari Oxford, ia diangkat menjadi guru besar di Amerika Serikat, mula-mula mengajar di Harvard University kemudian pada tahun 1927 pindah ke Duke University di New Castle. Dibawah pengaruh W. James, ia mewujudkan pandangan tentang Behaviorisme, tanpa mengikuti pendapat Watson yang ekstim. Ia menganggap psikologi sebagai pengetahuan tentang tingkah laku dan perkembangan manusiawi dan harus ditinjau dari sudut biologi. Pandangannya mengenai tingkah laku naluriah manusia sangat menonjol. Dengan naluri tersebut, dimaksudkannya suatu disposisi lahiriah sampai pada pengamatan objek-objek tertentu, pengalaman emosional tertentu, dan pelaksanaan berbagai perbuatan tertentu. Atas dasar itu, ia menyusun suatu sistematika perilaku manusia.

Ia juga memperkenalkan Psikologi Sosial yang dibangun berdasarkan Teori Darwin tentang perilaku manusia. Teori ini juga menjadi lawan dari interpretasi mekanis dalam menilai kebiasaan manusia. Dalam menyatakan teori tersebut, ia menulis *The Group Mind* pada tahun 1920. Beberapa karya lainnya yang kemudian mendukung pemikiran serta gagasannya adalah *Introduction to Social Psychology* tahun 1908, *Psychology, the study of Behaviour* tahun 1912, *'Outline of Psychology* tahun 1923, *Outline of Abnormal Psychology* pada tahun 1926, *Modern materialism and emergent evolution* tahun 1929, *Energies of Man* tahun 1932, *The frontiers of Psychology* pada tahun 1935, *Psychoanalysis and Social Psychology* pada tahun 1936, dan *The Riddle of Life* tahun 1938.³⁷

³⁷ Ibid., 380-384.

e. Clark Hull

Clark Leonard Hull dilahirkan di Akron, New York pada 24 Mei 1884. Ia dibesarkan di Michigan, dan mendiami satu kelas selama bertahun-tahun. Hull mempunyai masalah kesehatan dimata, mempunyai orang tua yang miskin, dan pernah menderita polio. Pendidikan yang ditempuhnya beberapa kali terputus karena sakit dan masalah keuangan. Tetapi setelah lulus, dia memenuhi syarat sebagai guru dan menghabiskan banyak waktunya untuk mengajar di sekolah yang kecil.

Setelah memperoleh bachelor dan gelar master di Universitas Michigan, ia beralih ke psikologi, dan menerima Ph.D. psikologi ditahun 1918 dari University of Wisconsin, dimana dia tinggal selama sepuluh tahun sebagai instruktur. Penelitian doktornya pada "Aspek kuantitatif dari Evolution of Concepts" telah diterbitkan dalam Psychological Monographs. Pemikiran Clark juga banyak membantu dalam Psikologi Behaviorisme.

f. E.C.Tolman

Edward C. Tolman lahir di Newton, Massachusetts, dan meraih gelar B.S. di Massachusetts Institute of Technology dibidang elektrokimia pada 1911. Gelar M.A. (1912) dan Ph.D (1915) di Harvard University untuk bidang psikologi disinilah ia belajar tentang behavioris. Pada akhir dari tahun pertama dia tinggal di Harvard, Tolman sempat pergi ke Jerman dan menghabiskan beberapa waktu dengan para ahli Gestalt yaitu terjadipada tahun1913. Selanjutnya, dia mengajar di tolman membangun konsep baru dari

Northwestern University dari 1915 sampai 1918. Selain itu ia menghabiskan sebagian besar kehidupan profesinya untuk mengajar di Universitas California di Berkeley. Karya utamanya, *Purposive Behaviour in Animals and Man*, terbit pada tahun 1932.

Tollman sendiri mengakui bahwa behaviorisme ini lebih mirip dengan psikologi gestalt daripada merk behaviorismenya Watson.³⁸ Sepuluh tahun kemudian, setelah lulus dari Harvard Tolman pergi ke Jerman dan bekerja dengan Koffka. Keberadaan teori Gestalt terhadap proses berteorinya mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Sikapnya yang senang terhadap teori Gestalt tidaklah menghalangi perhatiannya terhadap Behaviorisme. Ketidaksepatannya dengan behaviorisme adalah pada soal unit perilaku yang mesti diteliti. Pemikirannya bertentangan dengan para behavioris seperti Pavlov, Guthrie, Hull, Watson, dan Skinner yang menyatakan bahwa unit perilaku bisa dipelajari sebagai unsur-unsur yang terpisah. Kombinasi dari konsep teori tersebut pemikiran Pavlov, Guthrie, Hull, dll. Namun Pemikiran Tolman Tetap menarik dan mampu membantu mengembangkan konsep behaviorisme sebelumnya.

g. Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner merupakan seorang psikolog yang lahir pada tanggal 20 maret 1904 di kota kecil pennsytvania. Ayahnya adalah seorang pengacara, dan ibunya seorang ibu rumah tangga yang sangat kuat dan cerdas. Dia selalu berada dalam asuhan dan didikan yang berpola lama

³⁸ George Boeree, *Sejarah Psikologi Dari masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, 404.

dan mementingkan kerja keras. Sebagai anak yang aktif burrus lebih menyenangi kegiatan di luar rumah dan sangat menikmati kegiatan di sekolahnya. Burrhus menerima gelar B.A nya dalam bidang bahasa Inggris dari Hamilton College, Negara bagian New York.

Pada tahun 1936, dia pindah ke Minneapolis untuk mengajar di University Of Minnesota. Di sini dia berkenalan dengan Yvone blue dan tidak lama kemudian dia menikahinya, mereka mempunyai dua orang putri. Putrinya yang kedua menjadi sangat terkenal karena dialah anak pertama yang memberi inspirasi bagi berbagai penemuan Skinner, salah satunya adalah kurungan kaca, walaupun penemuan ini tidak lebih dari gabungan ayunan dan kurungan bayi yang terbuat dari kaca dan dilengkapi dengan saluran udara, seperti menempatkan bayi dalam akuarium agar mudah diamati.³⁹

Tanggal 18 Agustus 1990 B.F. Skinner meninggal dunia akibat leukemia. Dia tetap dikenang sebagai psikolog paling terkenal setelah Sigmund Freud. Skinner juga termasuk guru besar psikologi di Harvard University yang terkenal dengan teorinya *operant conditioning* (pengkondisian operan). Teori Skinner berdasar pada eksperimennya dengan objek tikus sebagai bahan percobaan dan bilik kaca yang idenya disumbangkan dari anaknya.⁴⁰

Setiap tokoh mempunyai dimensi dan pemikiran yang berbeda dan berkembang, walaupun setiap tokoh tetap menganut dasar pikiran dari gurunya sebagai contoh B. F. Skinner memiliki guru dari psikologi fungsionalisme secara tidak langsung pemikiran Skinner juga terpengaruh oleh psikologi fungsionalisme

³⁹ George Boeree, *Sejarah Psikologi Dari masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, 405.

⁴⁰ B.F. Skinner. *Science and Human Behavior*. (Massachusetts: Harvard University, 1932). 11.

walau Skinner sendiri menentang adanya konsep psikologi tersebut.

B. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”.⁴¹ Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*.⁴² Hasan Bahri dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membentuk seseorang untuk mengembangkan pandangan dan keterampilan hidup. Baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.⁴³ Kata Islam secara etimologi berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Secara syariat menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, definisi Islam adalah berserah diri kepada Allah Swt dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.⁴⁴

Secara terminologi pendidikan Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiousitas) subyek

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 1.

⁴² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* Jilid I (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 33

⁴³ Hasan Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

⁴⁴ Deni Irawan, “Islam dan Peace Building” *Religi*, Vol. X, No. 2, (Juli, 2014), 160.

didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴⁵ Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.⁴⁶

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berakar dari tiga kata, kata yang pertama adalah *rabba yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarbi* yang artinya tumbuh dan berkembang. Dan yang ketiga, *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.⁴⁷ Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat lebih baik dalam kehidupannya.⁴⁸ Istilah *tarbiyah* yang merupakan masdar dari kata *rabba* serumpun dengan kata Rabb (Tuhan). Oleh karenanya dalam kata *tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara terkandung istilah Rabb (Tuhan) *Rabb al'alamin*. Allah Swt sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta, Maha Mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipelihara-Nya karena Dialah pencipta-Nya (al-Khaliq). Manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*Khalifat Allah fi al-ard*) memiliki tanggung jawab pendidikan. Bertolak dari pandangan teosentrisme, yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ihwal kehidupan, istilah dan konsep *tarbiyah* menjadi tepat digunakan untuk memberi makna

⁴⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

⁴⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* Jilid I (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 33

⁴⁷ Ibid, *Op Cit*.

⁴⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), 11.

pendidikan Islam sebagai implementasi peran manusia (*Khalifat Allah fi al-ard*).⁴⁹

Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah “*Tarbiyah*” karena term *tarbiyah* meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan, yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam hal baik, mengungkapkan dengan dan bahasa dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.⁵⁰ Dilihat dari penjelasan diatas, *at-Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.

b. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata ‘*allama yu'allimu ta'liman* yang artinya mengajar atau memberi ilmu.⁵¹ Abd. al-Rahman berpendapat bahwasannya *ta'lim* adalah sebatas proses penstranferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang di transfer

⁴⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 26.

⁵⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, 36.

⁵¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 20.

secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut dalam domain afektif.⁵² Abuddin Nata berpendapat bahwa tugas guru disini adalah sebagai pengajar berupa pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transformasi ilmu pengetahuan (*transformation of knowledge*).⁵³ Pendapat lain dikatakan oleh Fatah Jalal bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pemberian pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi tazkiyat (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran, dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁵⁴ Dengan kata lain term *ta'lim* adalah pengajaran yang sifatnya dominan kognitif.

c. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba ya'dubu*, yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau juga bisa berasal dari kata *adaba ya'dabu*, yang berarti menjamu atau memberi jamuan secara sopan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa *ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Jadi, kata *ta'diban* dapat disimpulkan sebagai upaya menjamu atau menanamkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin.⁵⁵ Dalam

⁵² Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 7-8.

⁵³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, 34.

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 5.

⁵⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 20.

artian yang asli dan mendasar “*adaba*” berarti “*the inviting to a banquet*” (undangan kepada suatu perjamuan). Al-Quran sendiri digambarkan sebagai undangan Allah Swt untuk menghadiri suatu perjamuan di atas bumi, dan sangat dianjurkan untuk mengambil bagian di dalamnya dengan cara memiliki pengetahuan yang benar tentangnya. Seperti diterangkan dalam hadis:

القرآن هذان مأدبة الله في الأرض فتعلموا من مأدبته. إن

Artinya: *Sesungguhnya al-Quran adalah hidangan Allah bagi manusia di atas bumi, maka barang siapa yang mempelajarinya, berarti ia belajar dari hidangannya (HR Ibn Mas’ud).*⁵⁶

Perkataan *al-Ta’dib* sebagaimana dijumpai dalam hadis Nabi, memiliki pengertian pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan pada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah Swt di dalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.⁵⁷ Istilah *Ta’dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “Pelatihan” atau “Pembiasaan”, yang berasal dari makna dan kata dasar *aduba-ya’dubu* yang berarti: melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; dan kata dasar *adaba-ya’dibu* yang berarti : mengadakan pesta atau perjamuan, berbuat dan berperilaku sopan; serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta’dib* yang berarti memiliki pengertian

⁵⁶ Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 2.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 7.

mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.⁵⁸ Dengan kata lain *ta'dib* juga bisa diartikan sebagai pendidikan adab atau perilaku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengacu pada konsep *ta'dib*, *tarbiyah* dikembangkan melalui cara *ta'lim* dalam perumusan arah dan tujuan aktifitasnya, sehingga rumusan tujuan pendidikan Islam lebih memberikan porsi utama pengembangan untuk pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman, dan keihsanan, dengan tanpa mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar tujuan pendidikan Islam yang dimaksud rujukan yang menjadi dasar atau landasan yang digunakan sebagai pijakan didalam pendidikan Islam, diantara dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang berfungsi sebagai *mu'jizat* yang di turunkan kepada nabi Muhammad yang di tulis dalam *mushaf*, yang diriwayatkan secara *mutawattir*, dan membacanya adalah ibadah.⁵⁹ Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung

⁵⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 37.

⁵⁹ M. Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. (Semarang:Lubuk Raya, 2001), 37.

dalam al-Qur'an menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan hubungan dengan alam semesta.⁶⁰

Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapapun.⁶¹ Disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa tidak bisa diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah pijakan utama dalam segala hal termasuk landasan pendidikan Islam, Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagimereka yang bertaqwa (Q.S Al-Baqarah :2)*⁶²

Al-Qur'an sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting Al-Quran adalah mendidik manusia dengan metode mengajak, memantulkan, membaca, menelaah, observasi ilmiah dan belajar tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya.⁶³ Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an :

⁶⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 153.

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 16.

⁶² Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Lentera Abadi,2010), 2.

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 45.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia
Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah
yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁶⁴ (Q.S. Al- 'Alaq:
1-5)

Al-Qur'an bersisi aturan yang sangat lengkap dan tidak punya cela, mempunyai nilai universal, dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu.⁶⁵ Maka dari itu Al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh dan paling strategis bagi orientasi pengembangan intelektual, spiritual dan kesempurnaan hidup manusia secara hakiki.

b. As-Sunnah

Dasar kedua setelah Al-Qur'an adalah *As-Sunnah* Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya. *As-Sunnah* adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, takrir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup baik sebelum diangkat menjadi rasul

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*, 597.

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, 154.

maupun sesudahnya.⁶⁶ *As-Sunnah* merupakan ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, *As-Sunnah* juga berisi *aqidah* dan *syari'ah*. Maka dari itu sangatlah pantas menjadi dasar dalam Pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Pada mulanya *As-Sunnah* dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan yaitu:

- 1) Menjelaskan kandungan Al-Qur'an, makna ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya : Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Q.S. an-Nahl: 44)*⁶⁷

- 2) Menerangkan syari'at dan adab-adab lain, sebagaimana firman Allah Swt :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah

⁶⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 7.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008). 272.

(As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. al-Jumu'ah : 2)⁶⁸

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua faidah yang sangat besar, yaitu :

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁶⁹

c. *Ijtihad*

Ijtihad adalah istilah *Fuqoha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum tegas hukumnya oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷⁰ Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Ijtihad adalah usaha-usaha pemahaman yang serius dari kaum muslimin terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang di bidang pendidikan Islam, atau bahkan karena adanya tantangan zaman dan desakan

⁶⁸ Ibid., 553.

⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992). 46-47.

⁷⁰ Tengku Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pengantar Ilmu Fikih* (Semarang: Riski Putra, 1999). 200.

kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang.⁷¹ Akan tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para *Mujtahid* dan tidak bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan As-Sunnah, oleh karena itu Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan setelah wafatnya Rasulullah.⁷²

Menurut Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa: "Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah orang Islam meletakkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan akal sebagai dasar teori-teori pendidikannya. Itulah ilmu pendidikan Islam, yang memilih Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasarnya. Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengatakan kata "akal" tidak perlu disebutkan secara formal, karena telah diakui bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah menyuruh menggunakan akal. Jadi sepantasnyalah umat Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikannya, karena keduanya dijamin kebenarannya."⁷³

Jadi dalam pendidikan Islam ada 3 dasar yang digunakan sebagai landasan dalam keilmuannya, yang pertama Al-Qur'an yang tidak dapat diragukan lagi keasliannya, dan juga *Sunnatullah* yang menjadi penjelas isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

⁷¹ Widodo Supriono, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Ismail SM (eds), Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja Sama Dengan Fakultas tsrbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 35-36.

⁷² Muhammad Abu Zahrah, *Usul Al-Fiqh* (Cairo: Dâr al-Fikr Al-Arabi, 1958). 379

⁷³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014) 22.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi istilah “tujuan” mengandung arti arah, maksud atau haluan. Secara terminologi, “tujuan” berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan dilakukan.⁷⁴ Tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam.⁷⁵ Tujuan pendidikan Islam juga bisa dikatakan perubahan yang ingin dicapai setelah melalui proses pendidikan Islam⁷⁶. Perubahan yang diharapkan tentu perubahan yang baik. Baik kepada kehidupan pribadinya, kepada kehidupan masyarakat, dan juga baik kepada alam sekitar tempat tinggalnya.

Dalam pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan tujuan diciptakannya manusia. Karena menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk kelanjutan hidupnya, maka tujuan pendidikan haruslah berpangkal pada tujuan hidup manusia. T.S Elliot juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan diambil dari pandangan hidup seseorang.⁷⁷ Pandangan hidup umat Islam pastinya adalah ajaran Islam itu sendiri, sehingga tujuan pendidikan Islam wajib dirumuskan berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui terlebih dahulu hakikat penciptaan manusia menurut Islam sehingga kita bisa mengetahui tugas atau tujuan terciptanya manusia diciptakan.

⁷⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 107-108

⁷⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 115.

⁷⁶ Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 114.

⁷⁷ *Ibid.*, 117-118.

Menurut Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt, ia tidak muncul dengan sendirinya. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah. Antara lain terdapat dalam surat *al-'Alaq* ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Allah dari segumpal darah, surat *al-Ṭariq* ayat 5 menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, *al-Sajdat* ayat 7 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah. Masih banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Allah.⁷⁸ Karena Allah yang menciptakan manusia, maka dari itu manusia tidak bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri, sebab ia hanyalah makhluk “ciptaan” yang harus mematuhi penciptanya yaitu Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan ada dua tujuan mengapa manusia diciptakan, yaitu sebagai Hamba Allah (*'Abd Allah*) dan *Khalifatullah fil Ard*.

a. Manusia Sebagai Hamba Allah (*'Abd Allah*)

Musa Asy'ari mengatakan bahwa esensi *'Abd* adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Allah. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) beragama.⁷⁹ Seperti dalam firman Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

⁷⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid I (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 10.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S Al-Dhariyat: 56)⁸⁰

Kepatuhan terhadap Allah tersebut dimanifestasikan lewat tugas-tugasnya yaitu beribadah. Baik dalam arti sempit maupun beribadah dalam arti luas. Beribadah dalam arti sempit adalah ibadah ritual seperti shalat, puasa, haji, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Ibadah dalam arti luas adalah melaksanakan semua aktifitas, baik dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horisontal kepada sesama manusia untuk memperoleh keridhaan Allah sesuai ketentuan al-Qur’an dan hadis.

b. Manusia sebagai *Khalifat Allah fi al-ard*.

Bila ditinjau, kata khalifah berasal dari “*fiil madhi khalafa*”, yang berarti “mengganti atau melanjutkan”. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara satu individu dengan individu lain.⁸¹

Sesuai firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami

⁸⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 11.

⁸¹ Ibid., 12.

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui(Q.S Al-Dhariyat: 69) ⁸²

Kata khalifah dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh al Maraghi sebagai pengganti Allah atau pemimpin bagi manusia yang lain. Sedangkan Ibnu Katsir memaparkan makna khalifah adalah suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain silih berganti, abad demi abad, dan dari generasi ke generasi. Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kata khalifah dalam ayat di atas mempunyai dua makna yaitu:

- a. Sebagai pemimpin bagi manusia dan makhluk yang lain.
- b. Sebagai pemimpin yang menjaga dan memanfaatkan alam semesta agar dapat dimanfaatkan secara estafet dari masa ke masa.

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan manusia, karena alam memang diciptakan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia diberi otoritas ketuhanan, menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan keberanian, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati seseorang.⁸³ Secara umum, tugas khalifah itu ialah :

- 1) *Tamkin Din Allah* (menegakkan agama Allah) yang telah diridhai-Nya dengan menjadikannya sistem hidup dan perundangan-undangan dalam semua aspek kehidupan. Terdapat dalam surah al-Saff ayat 14.

⁸² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, 13.

⁸³ Rahmat Ilyas, “*Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*,” *Mawa’izh*, Vol. 1, No. 7 (Juni, 2016), 182.

- 2) Menciptakan keamanan bagi umat Islam dalam menjalankan agama Islam dari ancaman orang-orang kafir, baik yang berada dalam negeri Islam maupun yang diluar negeri Islam. Surah al-Nisa' ayat 83.
- 3) Menegakkan sistem ibadah dan menjauhi sistem dan perbuatan syirik, sesuai firman Allah Swt dalam surah al-Nur ayat 55.
- 4) Menerapkan undang-undang yang ada dalam al-Qur'an, termasuk Sunnah Rosul Saw, dengan *haqq* dan adil, kendati terhadap diri, keluarga dan orang-orang terdekat sekalipun. Hal ini terdapat dalam surah al-Nisa' ayat 135.
- 5) Berjihad dijalan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 38.⁸⁴

Dalam penjelasan diatas dijelaskan bahwa manusia ketika manusia dilahirkan, manusia membawa fitrah yang selanjutnya disebut potensi. Salah satu sabda Rasulullah Saw mengatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ:

الْفِطْرَةَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلْفَابَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *“Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (H.R Bukhori-Muslim).⁸⁵

Hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir membawa fitrah, fitrah inilah yang dimaksud pembawaan dan kemudian disebut potensi. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Ayah dan Ibu dalam hadis ini berarti lingkungan. Islam meyakini bahwa lingkungan, termasuk pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia. Termasuk

⁸⁴ Rahmat Ilyas, *Manusia*, 184-187.

⁸⁵ Ibid., 188.

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sehingga ia mampu menjalani kehidupannya dengan potensi yang dimilikinya.⁸⁶

Hakikat wujud manusia adalah sebagai makhluk yang utuh yang terdiri atas jasmani, rohani, dan akal sebagai aspek pokok.⁸⁷ Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *Khalifatullah fil 'Ard*.

Setelah dipahami hakikat manusia dan tugasnya di dunia, dari situlah para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang tentunya selaras dengan tujuan diciptakannya manusia. Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi Muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan ajaran Islam, mewujudkan masyarakat Islam, dan mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.⁸⁸ Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pertama, terbentuknya *Insan Kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah Qur'ani. Kedua, terciptanya *Insan Kaffat* yang mempunyai dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah, *khalifah* Allah, serta sebagai *warosatul Anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁸⁹ Menurut Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian Muslim. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan berlangsung seumur hidup, maka tujuan pendidikan Islam terdapat pada waktu

⁸⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 35.

⁸⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 40.

⁸⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 110.

⁸⁹ *Ibid.*, 111.

hidup di dunia ini, mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah, menjadi insan yang bertakwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu (*muttaqin*), serta menjadi *Insan Kamil* sebagai tujuan akhir.⁹⁰ Dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan Islam diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga aspek dalam diri manusia yang harus dipenuhi agar manusia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya tercipta, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengembangkan ketiga aspek ini agar manusia menjadi *insan kamil* sehingga bisa menjalankan tugasnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Dipahami bahwa ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad adalah aspek jasmani dalam diri manusia, ruh merupakan aspek akhlak dalam diri manusia, dan akal yang merupakan aspek akal dalam diri manusia. Satu diantaranya yaitu tumbuh, berkembang sesuai dengan *sunatullah* artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur *dasariah* manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah.

Menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan

⁹⁰ Ibid., 116.

pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.⁹¹ Abdurrahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa dalam tujuan pendidikan Islam itu harus meliputi empat aspek⁹², yaitu Tujuan Jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*) yang berkaitan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, ketrampilan-ketrampilan fisik, disamping rohani yang teguh, dan juga untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi⁹³, selanjutnya Tujuan Ruhani (*ahdaf al- ruhiyyah*) berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya⁹⁴, lalu Tujuan Mental (*ahdaf al- 'aqliyyah*) yang bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang ada dalam sikap manusia, agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Dan yang terakhir⁹⁵ adalah Tujuan Sosial (*al-adhaf al-ijtima'iyah*), Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Adanya identitas dan eksistensi individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁹⁶

KH Dewantara berpendapat bahwa tujuan dari dilakukannya proses pendidikan adalah untuk “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai

⁹¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003). 55.

⁹² Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Cipta Karya, 2007). 75.

⁹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 72.

⁹⁴ *Ibid.*, 72.

⁹⁵ Abdl Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 79.

⁹⁶ *Ibid.*, 79.

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Hasan Langgulung membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian yakni umum dan khusus. Tujuan khususnya adalah bisa membentuk siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijalani. Sedangkan dari segi umumnya Langgulung mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai khalifah yang cerdas, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik. Dari kedua konsep tersebut peneliti menemukan kesesuaian, yakni keduanya memiliki tujuan pendidikan yang berpusat untuk melatih seluruh kemampuan yang ada dalam diri peserta didik diantaranya adalah jasmani, akal dan hati. Keduanya percaya bahwa kebahagiaan yang hakiki itu bisa didapatkan oleh manusia yang cerdas akalnya, sehat jasmaninya (bagi anak yang memiliki disabilitas, namun bisa mengikuti proses pendidikan dengan baik bisa masuk kategori sehat jasmani), dan bersih hatinya. Ini dikarenakan tidak semua peserta didik mampu menyadari dan melatih semua kemampuan yang ia miliki, secara mandiri atau tanpa bimbingan siapapun.⁹⁷

Adapun menurut Kyai Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada pembentukan muslim yang luhur dalam akhlak, alim dalam agama, luas dalam memahami masalah ilmu-ilmu umum, serta sanggup dalam memperjuangkan kemajuan umat muslim secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Tujuan tersebut direalisasikan hingga mampu melahirkan peserta didik ke arah yang dicita-citakan, yakni membina muslim yang bertaqwa dan sebagai manifestasi Khalifah di dunia yang responsif terhadap pergerakan dan dinamika zaman. Ahmad Dahlan memadukan idealisme dengan dinamika zaman dalam mengatasi masalah pendidikan. Ia menyinergikan sistem pendidikan dengan perpaduan

⁹⁷ Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam* (TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, Vol. 5, No.1, 2018), 20

antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Ia menganggap bahwa penyatuan ilmu agama dan ilmu umum sebab dalam kedua ilmu tersebut memiliki letak yang sama dalam tudungan Islam.⁹⁸

Dari berbagai pendapat diatas tentu dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan terciptanya manusia. Pendidikan adalah alat dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu agar dipergunakan oleh dirinya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam adalah mencukupi kebutuhan manusia yaitu kebutuhan Jasmani dengan pendidikan Jasmani pendidikan (*al-Tarbiyah al-Jismiyyah*), kebutuhan Rohani (*al- ruhiyyah*) dengan pendidikan Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*) dan kebutuhan Akal (*al- 'aqliyyah*) dengan pendidikan Akal (*al-Tarbiyatul al- 'Aqliyah*). Karena hal tersebut sangat relevan dengan tujuan diciptakannya manusia yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai *khalifatul fil Ardh* dan *Abdullah* dalam pendidikan Akhlak sehingga terciptanya pribadi muslim yang memiliki intelegensi yang tinggi, kesehatan fisik yang kuat, keterampilan yang mumpuni dengan landasan iman yang kuat.

⁹⁸ Ossi Marga Ramadhan, *Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al-Kilani dan Ahmad Dahlan* (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 5, Nomor 1, 2020), 62

BAB III

KONSEP BEHAVIORISME BURRHUS FREDERIC SKINNER

A. Biografi Burrhus Frederic Skinner

Skinner memiliki nama lengkap Burrhus Frederic Skinner ia dilahirkan pada 20 Maret 1904, di Susquehanna, Pennsylvania. Ayahnya William Skinner adalah seorang pengacara dan politisi yang ternama, sementara ibunya Grace Mange Burrhus Skinner adalah ibu rumah tangga yang hanya merawat Skinner dan adiknya. Skinner tumbuh besar dalam sebuah rumah yang nyaman dan bahagia. Keluarga Skinner termasuk berstatus ekonomi kelas menengah ke atas. Mulai dari rumah itulah kedua orangtuanya mengajarkan nilai-nilai dari kontrol diri, kejujuran dan kerja keras. Keluarga Skinner merupakan penganut Agama Kristen aliran Presbiterian, namun Skinner mulai kehilangan keyakinannya pada saat sekolah menengah atas, kemudian tidak pernah lagi mempraktekan kegiatan keagamaan tersebut.⁹⁹

Sebagai anak yang aktif Skinner kecil lebih menyenangi kegiatan diluar rumahnya dan sangat menikmati kegiatan disekolahnya. Ketika berusia 2 setengah tahun, adiknya yang bernama Edward lahir. Skinner merasa bahwa adiknya lebih disayang oleh kedua orang tuanya. Pada tahun pertama Skinner di Perguruan Tinggi, adiknya meninggal dunia. Sejak saat itu, kedua orang tuanya menjadi progresif dan sulit memberikan izin kepadanya untuk berpergian.¹⁰⁰

⁹⁹ J. Feist dan Gregory J.F. *Teori Kepribadian* Terj Smita Prathita Sjahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 158.

¹⁰⁰ George boeree. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: PrismaSophie, 2008). 226.

Pada tahun 1921, Skinner tertarik untuk menjadi seorang penulis profesional. Ketika Skinner tamat dari sekolah menengah, keluarganya pindah ke Scranton, Pennsylvania. Skinner memutuskan membangun sebuah ruang kerja di atap rumah orang tuannya. Dan setiap pagi ia pergi ke ruang kerjanya tersebut untuk menulis. Akan tetapi khayalannya untuk menjadi penulis yang produktif ternyata hanya khayalan belaka, karena ia tidak mempunyai apapun yang ingin disampaikan terhadap isu-isu yang sedang berkembang pada masa itu. Tahun itulah yang disebutnya “Tahun Kegelapan” yaitu tahun kebingungan identitas Skinner.¹⁰¹ Ketika Skinner masuk ke Perguruan Tinggi Hamilton, sebuah sekolah kesenian liberal di Cliton, New York. Setelah mendapatkan gelar sarjana muda di Inggris, Skinner menyadari ambisinya untuk menjadi seorang penulis yang kreatif. Burrhus menerima gelar BA nya dalam bidang bahasa Inggris dari Hamillton College, Negara bagian New York.

Pada tahun 1926, Saat itu Skinner memutuskan untuk menuntut ilmu ke Harvard dan mengikuti program *graduate* untuk psikologi yang sangat sulit untuk dipelajarinya di College. Sebelum mengambil keputusannya, Skinner telah membaca karya-karya utama psikolog Rusia, Ivan Pavlov yang eksperimennya dengan anjing dan reflek dikondisikan (*Conditioned Reflex*) diterbitkan dalam bahasa inggris pada akhir tahun 1920. Pavlov memberikan ceramah pada kongres internasional di Harvard tahun 1929, Skinner juga telah membaca karya Jhon B. Watson tentang behaviorisme, tulisan Watson tentang behaviorisme dan

¹⁰¹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 3 : Teori- Teori Sifat dan Behavioristik*. Terj. Supratiknya (Yogyakarta : Kanisius, 1993), 313.

gayanya yang elegan telah memikat Skinner. Demikian juga dengan Bertrand Russel, yang pemikiran filsafatnya banyak diserap Skinner dalam masa itu.¹⁰²

Skinner memperoleh gelar Ph.D nya pada tahun 1931, dan lima tahun setelah memperoleh gelar doktor, ia bekerja di laboratorium Crozier, milik *Biology Experimental* terkenal W.J. Crozier. Dimana selama tiga tahun diantaranya Skinner menjadi *Junior Fellow*, yaitu suatu jabatan yang sangat bergengsi di Harvard bagi seorang sarjana yang masih muda. W.J. Crozier adalah seorang dari diantara sejumlah biologi radikal yang mempengaruhi pemikiran Skinner. Tokoh-tokoh lain meliputi Jacques Loeb, C.S. Sherrington, dan Ivan Pavlov, diantara psikolog yang terkemuka yang mempengaruhi pikirannya adalah Jhon B. Watson dan E.L. Thorndike, dan sejumlah filsuf ilmu pengetahuan yang tulisannya ikut merangsang pandangan behavioristiknya, termasuk Percy Bridgman, Ernest Mach, Henri Poincare, dan Bertrand Russel.¹⁰³

Pada tahun 1936, dia pindah ke Minneapolis untuk mengajar di University Of Minnesota. Disini dia berkenalan dengan YVone Blue dan tidak lama kemudian dia menikahinya. Skinner memiliki dua orang anak, yaitu Julie yang lahir pada tahun 1938, dan Deborah (Debbie) yang lahir pada tahun 1944. Dalam tahun-tahunnya di Minnesota, Skinner menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *The Behavior of Organisms* (1938). Putrinya yang kedua menjadi sangat terkenal karena dialah yang memberi inspirasi bagi berbagai penemuan Skinner, salah satunya adalah Babby-Tender, walaupun penemuan ini tidak lebih dari kurungan bayi yang terbuat dari kaca dan dilengkapi dengan saluran udara, seperti

¹⁰² George boeree. *Personality*, 108-110.

¹⁰³ Calvin dan Gradaner. *Psikologi Kepribadian*, 313.

menempatkan bayi dalam akuarium agar mudah diamati.¹⁰⁴

Pada tahun 1948, Skinner kembali ke Harvard dan melakukan eksperimen kecil menggunakan burung dara yang ia namai *Project Pigeon*. *Project pigeon* adalah usaha dalam mengkondisikan burung dara untuk mematu kontrol yang mengarahkan misil untuk bermanuver kepada target yang telah ditentukan, proyek ini dikerjakannya sekitar dua tahun sebelum Amerika mulai berperang. Dalam proyek ini, Skinner mendapatkan donasi dari University of Minnesota dan bantuan financial dari General Mills (konglomerat makanan yang berada di Minneapolis), sayangnya Skinner tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah.¹⁰⁵

Dalam usahanya mendapatkan pendanaan, ia mempersiapkan suatu film dari burung dara yang telah dilatih mematu suatu kontrol dari sebuah misil dan mengarahkannya kepada suatu target. Setelah melihat film tersebut minat pemerintah baru muncul dan mereka pun memberikan donasi yang cukup besar untuk mengembangkan proyek tersebut. Pada tahun 1944, Skinner mendemonstrasikan pada petugas pemerintah probabilitas proyek tersebut dengan membuat burung dara mengikuti suatu target yang bergerak secara akurat. Akhirnya, setelah empat tahun didanai oleh pemerintah dan bekerja dalam proyek tersebut, Skinner diberitahu bahwa bantuan finansial yang didapatkannya tidak dapat dilanjutkan dan proyek itupun berhenti.

¹⁰⁴ George Boeree, *Sejarah Psikologi Dari masa Kelahiran Sampai Masa Modern* (Jogjakarta: Prisma Sophie, 2000), 405.

¹⁰⁵ M. Ichsan Zaelani, *Hukuman Dalam Pendidikan : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu dan B.F Skinner*. (Yogyakarta: UIN, 2019), 51.

Tidak lama setelah Skinner meninggalkan *Project Pigeon*, dan sesaat sebelum kelahiran anak keduanya (Debbie), Skinner terlibat dalam suatu eksperimen yang dia namai *Baby-Tender*. *Baby-tender* sebetulnya adalah tempat tidur kaca yang tertutup, dengan sebuah jendela besar yang menghembuskan asupan udara segar yang hangat dan dipasok terus-menerus. Tempat tersebut memberikan lingkungan yang aman dan sehat secara fisik dan psikologis untuk Debbie, dan juga membebaskan orang tuanya dari pekerjaan yang membosankan dan tidak perlu. Skinner secara berkala mengeluarkan Debbie dari tempat tidurnya untuk bermain, tetapi sebagian besar waktu Debbie dihabiskan sendirian di dalam *baby-tender* tersebut.

Beberapa waktu kemudian, *Ladies Home Journal* menerbitkan sebuah artikel mengenai *baby-tender*, Skinner mendapatkan pujian dan hujatan untuk ciptaannya tersebut. Minat yang banyak dari para orang tua lainnya, mendorong Skinner untuk memasarkan alat tersebut. Akan tetapi, Skinner kesulitan untuk mematenkan alat ini, ditambah patner bisnisnya yang tidak kompeten dan tidak berhati-hati, membuat Skinner meninggalkan usaha komersilnya tersebut. Saat Debbie berusia dua setengah tahun, Debbie tidak lagi menggunakan *baby-tender*, *baby-tender* tersebut kemudian diubah Skinner menjadi kandang burung udara.¹⁰⁶

Pada tahun 1945, Skinner meninggalkan Monnesota untuk menjadi dewan dalam Departemen Psikologi di Indiana University, dan pada tahun 1948 Skinner ke Harvard, tempatnya menghabiskan waktu mengajar di College of Education dan kembali melakukan beberapa eksperimen kecil dengan burung dara. Dimulai pada tahun 1950, Skinner merupakan perwujudan utama psikologi behavioral

¹⁰⁶ Ibid., 52.

Amerika. Dia telah menarik para pengikut yang loyal dan antusias dalam jumlah besar. Dia telah mengembangkan sebuah program untuk mengontrol perilaku masyarakat, mengungkap teknik-teknik modifikasi perilaku, dan menemukan tempat tidur otomatis untuk menjaga bayi. Novelnya *Walden Two*, tetap populer selama beberapa dekade telah diterbitkan.¹⁰⁷

Pada tahun 1964 tepatnya usia 60 tahun ia pensiun dari pekerjaannya sebagai pengajar, namun tetap mempertahankan statusnya di fakultas. Selama sepuluh tahun kemudian, Skinner mengambil program pendanaan karir federal yang membuatnya dapat terus menulis dan melakukan penelitian. Pada tahun 1974, Skinner pensiun dari jabatannya sebagai profesor, namun tetap melanjutkan sebagai *professor emeritus*. B.F. Skinner meninggal dunia pada 18 Agustus 1990 karena penyakit leukemia, dan dimakamkan di Mount Auburn Cemetery, Cambridge, Massachusetts.¹⁰⁸

Satu minggu sebelum kematiannya, Skinner mengirimkan pidato emosionalnya kepada konvensi American Psychological Association (APA) mengenai kelanjutan advokasinya terhadap behaviorisme radikal. Dengan adanya konvensi ini, ia mendapat surat pujian pertama sebagai *Outstanding Lifetime Contribution To Psychology*. Skinner adalah satu-satunya orang yang mendapat penghargaan tersebut dalam sejarah APA.

B. Karya-karya B. F. Skinner

B.F Skinner adalah tokoh Behavioristik yang sangat gemar menulis, dapat

¹⁰⁷ George Boeree, *Sejarah Psikologi*, 401.

¹⁰⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). 66-67.

dilihat dari karya terbaiknya, yaitu *Walden Two* hingga karya terakhir yang dibuat oleh Burrhus Frederic Skinner sebelum dia meninggal yaitu *About Behaviorism*.¹⁰⁹ Demikian adalah karya-karya beliau dari tahun ke tahun :

1. *The Behaviour of Organism* (1938), buku ini terus menjadi pengaruh intelektual Skinner selama bertahun-tahun tentang perkembangan organism makhluk hidup.
2. *Walden Two* (1948), buku ini menggambarkan tentang evolusi suatu masyarakat eksperimental.
3. *Science and Human Behavior* (1953), buku ini memberikan pengantar tentang pendiriannya dan menjelaskan penerapannya dalam masalah praktis.
4. *Verbal Behavior* (1957), buku ini menjelaskan tentang analisis terinci bahasa menurut konsep-konsepnya.
5. *Cumulative Record* (1961), kumpulan suatu makalah yang berisikan tentang artikel-artikel yang ditulis Skinner.
6. *Otobiografi* (1967), berisikan tentang suatu laporan yang menarik tentang perkembangannya intelektualnya.
7. *The Technology of Teaching* (1968), berisi tentang uraian Skinner tentang pendekatannya terhadap proses belajar dalam lingkungan sekolah.
8. *Contingencies of Reinforcement* (1969), berisi penegasan kembali pandangan ilmiah Skinner, termasuk relevansinya bagi masalah-masalah sosial.
9. *Beyond Freedom and Dignity* (1971), dalam buku ini Skinner menguraikan betapa konsep kebebasan dan martabat merupakan hambatan bagi kemajuan masyarakat modern.

¹⁰⁹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : IRCiSod, 2017). 47.

10. *About Behaviorisms (1974)*, berisi ringkasan pandangan-pandangan Skinner tentang aliran psikologi yang praktis.

Serta masih ada buku-buku yang lain dari kombinasi Skinner dengan tokoh yang lain yang sama-sama membantu dalam mengembangkan konsep Behaviorisme serta membantu disiplin ilmu Psikologi.

C. Behaviorisme Menurut B.F Skinner

Menurut Skinner Behaviorisme adalah: "*Behavior is behavior of an individual which achieves its effect on the world through someone else's behavior.*"¹¹⁰. (Behavior adalah perilaku individu yang perilakunya dipengaruhi atas perilaku orang lain). Menurut Skinner Behavior adalah segala perilaku yang dasar melakukannya ialah dari stimulus yang diberikan oleh orang lain dan perilaku yang ditimbulkan karena pengaruh stimulus disebut respons.

Skinner berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dengan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan menimbulkan perubahan perilaku. Karena respons yang diberikan memiliki konsekuensi yang sama dari stimulus yang diberikan. Contoh, seseorang merubah perilaku buruk menjadi perilaku baik, setelah dia merubah perilakunya kemudian diikuti dengan konsekuensi yang disenanginya, maka orang itu melakukan perilaku baik tersebut berulang kali. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan untuk merubah atau menguatkan perilaku disebut pengkondisian operan (*Operant Conditioning*).

Dalam behaviorisme Skinner, pikiran sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner,

¹¹⁰ B.F Skinner, *Verbal Behavior* (Massachusetts :B. F. Skinner Foundation Reprint Series, 1957).

perkembangan adalah perilaku, oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.¹¹¹

Adapun pemikiran-pemikiran yang dicetuskan oleh B.F Skinner yang terfokus pada konsep-konsep pembentukan perilaku yang berguna bagi pendidikan. antara lain ialah *Operant Conditioning* (Pengondisian Operan), penjelasan dari teori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kerangka Teori *Operant Conditioning*

Skinner dianggap sebagai bapak *Operant Conditioning*, karyanya tersebut didasarkan pada teori Ivan Pavlov dan E.Thorndike, dari Pavlov Skinner mengadopsi teori *Classical Conditioning* sedangkan dari Thorndike dia mengadopsi teori Kurva Pembelajaran (*Learning Curve*). Menurut Skinner, pengkondisian operan terdiri dari dua konsep utama, yaitu *Reinforcement* (penguatan) yang terdiri dari penguatan positif dan negatif dan *Punishment* (hukuman).¹¹²

- a. *Conditioned Reflexes*

Untuk memahami *Conditioned Reflexes* atau bisa disebut *Classical Conditioning* dari teori Pavlov kita harus memahami pengertian dari refleks terlebih dahulu, Skinner menjelaskan arti refleks dalam bukunya adalah sebagai berikut :

“The external agent came to be called a stimulus. The behavior controlled by it came to be called a reflex—on the theory that

¹¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). 57.

¹¹² Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007). 9.

the disturbance caused by the stimulus passed to the central nervous system and was "reflected" back to the muscles." (Agen eksternal disebut stimulus, perilaku yang dikendalikannya disebut respons. Stimulus dan respons secara bersama disebut refleksi –atas dasar teori bahwa gangguan disebabkan oleh stimulus yang diluncurkan ke sistem saraf pusat dan “direfleksikan” kembali ke otot).¹¹³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa refleksi dapat terbentuk apabila terdapat stimulus dan respons, stimulus adalah sesuatu tindakan yang didatangkan dari luar, untuk memicu suatu perilaku, dan respons adalah suatu perilaku atau tindakan yang dipicu oleh stimulus. Apabila dihubungkan dengan hukuman, stimulus merupakan pemberian hukuman kepada seseorang yang dapat menimbulkan respons atau tindakan, dan respons adalah tindakan yang dihasilkan dari pemberian hukuman tersebut, respons yang diharapkan adalah perubahan perilaku berhenti dari perbuatan yang salah.

Adapun penjelasan Skinner mengenai classical conditioning adalah sebagai berikut :

*"The change occurs when the neutral stimulus is followed or "reinforced" by the effective stimulus. Pavlov studied the effect of the interval of time elapsing between stimulus and reinforcement. He investigated the extent to which various properties of stimuli could acquire control. He also studied the converse process, in which the conditioned stimulus loses its power to evoke the response when it is no longer reinforced—a process which he called "extinction."*¹¹⁴ (Perubahan terjadi ketika stimulus netral diikuti atau “diperkuat” oleh stimulus efektif. Pavlov mempelajari efek interval waktu yang berjalan diantara stimulus dan penguatan. Ia menyelidiki tingkatan dimana berbagai sifat stimuli bisa diperoleh kendali. Ia juga mempelajari proses berlawanan, dimana stimulus terkondisikan kehilangan kekuatannya untuk membangkitkan respons ketika tidak lagi diperkuat –suatu proses yang dinamakan

¹¹³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 75.

¹¹⁴ B.F Skinner. *Science and Human*, 53.

pemunahan “extinction”).¹¹⁵

Dari pernyataan diatas perlu dipahami bahwa yang dimaksud stimulus netral adalah stimulus alami yaitu stimulus dari lingkungan yang menambah atau mengurangi kemungkinan perilaku diulangi. Bahwa refleks terkondisikan Pavlov terdiri dari dua refleks yaitu refleks yang tidak dikondisikan dan refleks yang dikondisiakan, sehingga menghasilkan dua unsur pokok dari *Conditioned Reflexes* Pavlov, yaitu Stimulus atau Perangsang tidak bersyarat = perangsang alami = perangsang wajar = *Unconditioned Stimulus* (US). Dan, Stimulus atau perangsang bersyarat = perangsang tidak wajar = perangsang tidak alami = *Conditioned Stimulus* (CS);

Sedangkan penjelasan Skinner terkait Respon adalah sebagai berikut :

*“According to the formula of stimulus substitution we must elicit a response before we can condition it. All conditioned reflexes are, therefore, based upon unconditioned reflexes.”*¹¹⁶ (Menurut rumusan penggantian stimulus, kita harus mendapatkan response sebelum kita bisa mengkondisikannya. Oleh karenanya, seluruh refleks terkondisikan didasarkan pada respon tidak terkondisikan).¹¹⁷

Maksud dari mendapatkan respons sebelum melakukan pengkondisian adalah respon tidak bersyarat atau alami, maka sebelum dilakukannya pengkondisian diharuskan melakukan US terlebih dahulu untuk mengetahui kendali stimulus dan respons yang dimunculkan. Jika dihubungkan dengan hadiah dan hukuman, maka harus diketahui terlebih dahulu respons anak terhadap hadiah atau hukuman yang akan diberikan, sebelum melakukan pengkondisian terhadap anak.

¹¹⁵ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 84.

¹¹⁶ B.F. Skinner, *Science and Human*, 56.

¹¹⁷ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 88.

Dari dua penjelasan diatas dapat ditemukan ada empat unsur pokok dari *Conditioned Reflexes* milik Pavlov, yaitu:

- 1) Stimulus atau Perangsang tidak bersyarat = perangsang alami = perangsang wajar = *Unconditioned Stimulus* (US); yaitu perangsang yang memang secara alami, secara wajar, dapat menimbulkan respon organisme, misalnya pada eksperimen Pavlov yaitu makanan yang dapat menimbulkan keluarnya air liur pada anjing.
- 2) Stimulus atau Perangsang bersyarat = perangsang tidak wajar = perangsang tidak alami = *Conditioned Stimulus* (CS); yaitu perangsang yang secara alami tidak menimbulkan respon yang diinginkan, misalnya adalah bunyi bel.
- 3) Respon tak bersyarat = respon alami = *Unconditioned Response* (UR), yaitu response yang ditimbulkan oleh perangsang tidak bersyarat.
- 4) Respons bersyarat = response tak wajar = *Conditioned Response* (CR) yaitu response yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat UR.¹¹⁸

Penggunaan *conditioned reflexes* biasanya digunakan pada pengendalian sebuah perilaku, misalkan dalam sebuah emosi, membuat orang tersipu-sipu, tertawa atau menangis dengan memasukkan stimulus yang berbentuk verbal dalam sebuah puisi dengan mencantumkan kata “kematian”, ”cinta”, “penderitaan” dan lain sebagainya atau efek emosional dari music dan sebuah lukisan yang sebagian besar terkondisikan.¹¹⁹ Penggunaan *conditioned reflexes* yang digunakan dalam pengendalian perilaku paling banyak digunakan adalah bentuk ganjaran dan

¹¹⁸ Titin Nurhidayanti. *Implementasi Teori Pembelajaran Ivan Petrovich Pavlov (Classical Conditioning) dalam Pendidikan*, (Jurnal Falasifa. Vol 3, 2012). 26.

¹¹⁹ B.F Skinner. *Science and Human*, 56.

hukuman. Pengkondisian yang digunakan untuk mengontrol perilaku, biasanya dengan menggunakan stimulus dalam bentuk verbal, yang mampu menanamkan keyakinan kepada orang-orang yang mendengarnya.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *classical conditioning*, atau *conditioned reflexes* terdiri dari stimulus dan respons, *conditioned reflexes* menerapkan respons yang telah terjadi (UR) dengan menambahkan stimulus yang lain (CS) sehingga respons tersebut terjadi ketika stimulus yang lain dimunculkan (CR). Sedangkan *Operant Conditioning* akan membahas respons yang belum terjadi atau memprediksi sebuah respons, berikut ini penjelasan Skinner dalam menjelaskan *Operant Conditioning*:

“The term emphasizes the fact that the behavior operates upon the environment to generate consequences. The consequences define the properties with respect to which responses are called similar. The term will be used both as an adjective (operant behavior) and as a noun to designate the behavior defined by a given consequence”.¹²⁰ (Istilah ini menekankan fakta bahwa perilaku beroperasi dilingkungan untuk membangkitkan konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi yang mendefinisikan sifat-sifat menyangkut responnya disebut serupa. Istilah ini digunakan sebagai kata sifat (perilaku operant) dan sebagai kata benda untuk menunjuk pada perilaku yang didefinisikan oleh konsekuensi tertentu).¹²¹

Respon serupa yang dimaksud Skinner adalah seperti seseorang mengangguk kepala atau mengacungkan jempol ketika setuju dengan pendapat seseorang, dan menggelengkan kepala jika merasa tidak setuju dengan pendapat seseorang. Setelah itu dia selalu mengangguk kepala jika merasa setuju dengan apapun. Mengangguk kepala disini adalah perilaku operant yang dimaksud Skinner.

¹²⁰ B.F Skinner. *Science and Human*, 64-65.

¹²¹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 103.

b. *Learning Curve*

Seperti yang telah disebutkan bahwa teori *Operant Conditioning* terdiri dari teori Pavlov dan Thorndike, dari Pavlov Skinner mengadopsi teori *classical conditioning*, sedangkan dari Thorndike Skinner mengadopsi teori *Learning Curve*, untuk memahami teori Thorndike, Skinner menjelaskan dengan beberapa paragraph berikut ini :

*"If a cat is placed in a box from which it can escape only by unlatching a door, it will exhibit many different kinds of behavior, some of which may be effective in opening the door. Thorndike found that when a cat was put into such a box again and again, the behavior which led to escape tended to occur sooner and sooner until eventually escape was as simple and quick as possible."*¹²² (Jika seekor kucing dimasukkan ke dalam sebuah kotak dimana hanya dengan membuka gerendel pintu ia bisa melarikan diri, kondisi semacam ini akan memperlihatkan berbagai jenis perilaku yang berbeda-beda, sebagian diantaranya mungkin efektif dalam membuka pintu. Thorndike mendapati bahwa jika seekor kucing terus-menerus dimasukkan ke dalam kotak itu, perilaku yang mengarah untuk melarikan diri cenderung terjadi segera, dan akhirnya masalah melarikan diri menjadi masalah yang sepele dan cepat).¹²³

*The fact that behavior is stamped in when followed by certain consequences, Thorndike called "The Law of Effect." What he had observed was that certain behavior occurred more and more readily in comparison with other behavior characteristic of the same situation. By noting the successive delays in getting out of the box and plotting them on a graph, he constructed a "learning curve."*¹²⁴ (Faktanya bahwa perilaku disematkan jika diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi tertentu. Thorndike menyebutnya "hukum efek". Apa yang telah diamatinya adalah bahwa perilaku tertentu lebih sering terjadi dibandingkan dengan karakteristik perilaku lainnya. Dengan mencatat penundaan berturut-turut dalam upaya keluar dari kotak dan memasukannya kedalam grafik, ia membuat kurva pembelajaran).¹²⁵

¹²² B.F Skinner. *Science and Human*, 60.

¹²³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 95.

¹²⁴ B.F Skinner. *Science and Human*, 60.

¹²⁵ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 96.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurva pembelajaran pada intinya adalah pelajaran yang didapat dari pengulangan-pengulangan kejadian yang dia alami, yang nantinya pelajaran-pelajaran tersebut dimasukkan kedalam grafik. Pengulangan kejadian tersebut merupakan proses penyematan, dan hasil dari penyematan merupakan sebuah respon. Jika melihat dari objek yang digunakan Thorndike, bahwa kucing yang tidak dibekali dengan akal dapat disematkan dengan kurva pembelajaran tersebut seharusnya manusia yang dibekali oleh akal harus mampu lebih cepat memahami penyematan atau pembelajaran pada kurva tersebut karena disertai dengan proses berpikir. Thorndike juga menyebutkan istilah “*law of effect*” yang maksudnya adalah bahwa perilaku yang menghasilkan kenikmatan cenderung akan diulangi, dan perilaku yang menimbulkan kesengsaraan atau nestapa, cenderung dihindari.

c. *Reinforcement*

Seperti yang telah disebutkan bahwa Skinner menganggap *Reinforcement* dan *Punishment* sebagai konsep utama dari *Operan Conditioning*. Dalam *Reinforcement* atau Penguatan juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu Penguatan Positif dan Penguatan Negatif. Demikian penjelasan Skinner mengenai *Positif Reinforcement* :

“*Events which are found to be reinforcing are of two sorts. Some reinforcements consist of presenting stimuli, of adding something— for example, food, water, or sexual contact—to the situation. These we call positive reinforcers*¹²⁶. (Peristiwa yang diketahui memperkuat ada dua jenis. Sebagian penguat terdiri atas stimulus yang menampilkan, menambahkan sesuatu – misalnya, makanan, minuman atau kontak seksual

¹²⁶ B.F Skinner. *Science and Human*, 73.

–pada situasi. Penguat ini kita sebut penguat positif).¹²⁷

Penguatan yang pertama adalah penguatan positif, yang dimaksud Skinner penguatan positif adalah pemberian sesuatu yang dapat menguatkan proses perubahan perilaku, seperti pemberian pujian, nilai, makanan, uang, minuman, serta apapun yang dapat memperkuat proses perubahan perilaku. Contoh, ketika seseorang baru pertama mencoba merokok kemudian teman-temannya memberikan pujian atau tepuk tangan, maka pujian atau tepuk tangan ini lah yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi perokok. Inilah yang disebut penguatan positif.

Penguatan yang kedua disebut penguatan negatif, Skinner menjelaskan penguatan Negatif adalah sebagai berikut.

*“Others consist of removing something— for example, a loud noise, a very bright light, extreme cold or heat, or electric shock— from the situation. These we call negative reinforcers. In both cases the effect of reinforcement is the same— the probability of response is increased.”*¹²⁸
(Penguat lainnya terdiri atas deprivasi –misalnya, suara berisik, cahaya yang terang, hawa dingin atau panas yang ekstrem, atau kejutan listrik – dari situasi. Penguat ini kita sebut penguat negatif pada kedua kasus, efek penguatan sama saja –probabilitas respons meningkat).¹²⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud penguatan negatif adalah proses penguatan yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada operan seperti, ejekan, hinaan, tidak memberi perhatian, atau bisa juga menahan atau menarik sesuatu yang disenangi objek seperti fasilitas atau hadiah. contoh ketika ada seseorang yang menolak untuk mencoba merokok kemudian mendapat ejekan bahwa dia cemen, maka ejekan tersebut akhirnya memancing dia untuk

¹²⁷ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 116.

¹²⁸ B.F Skinner, *Science and Human*, 73.

¹²⁹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 116.

mencoba merokok. Rasa takut diejek inilah yang disebut sebagai penguatan negatif.

Untuk lebih mudah memahami penguatan positif dan negatif Skinner memberikan kata kunci, yaitu sebagai berikut.

*“An alternative approach is to define "pleasant" and "unpleasant" (or "satisfying" and "annoying") by asking the subject how he "feels" about certain events. This assumes that reinforcement has two effects —it strengthens behavior and generates "feelings"—and that one is a function of the other. But the functional relation may be in the other direction.*¹³⁰ (Pendekatan alternative adalah untuk mendefinisikan “menyenangkan dan tidak menyenangkan” (“memuaskan atau tidak memuaskan”) dengan menanyakan kepada objek apa yang ia rasakan tentang kejadian tertentu. Hal ini mengasumsikan bahwa penguat mempunyai dua efek –memperkuat perilaku dengan menghasilkan “perasaan” –dan sementara yang lain menjadi fungsi yang lainnya.¹³¹

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa yang membedakan antara penguatan negatif dan penguatan positif adalah rasa yang ditimbulkan setelah pemberian penguatan. Jika penguatan negatif, maka rasa yang timbulkan adalah tidaknyaman, maka kebalikannya yaitu rasa nyaman timbul karena penguatan positif. Tetapi keduanya sama-sama bertujuan untuk menguatkan perilaku yang diinginkan. Dalam hal menyenangkan dan tidak menyenangkan setiap orang tentu mempunyai perbedaan, maka dari itu ketika akan memberikan penguatan negatif atau positif harus dipahami dahulu objek atau operan yang akan diberikan penguatan tersebut, agar penguatan bisa menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kerugian bagi objek atau operan, terutama dalam pemberian penguatan negatif.

¹³⁰ B.F. Skinner, *Science and Human*, 82.

¹³¹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 129.

d. *Punishment*

Selain penguatan atau *reinforcement*, hukuman atau *punishment* juga menjadi komponen pokok dalam *Operan Conditioning*. Pandangan Skinner terkait hukuman adalah sebagai berikut :

*The commonest technique of control in modern life is punishment. The pattern is familiar: if a man does not behave as you wish, knock him down; if a child misbehaves, spank him; if the people of a country misbehave, bomb them. Legal and police systems are based upon such punishments as fines, flogging, incarceration, and hard labor. Religious control is exerted through penances, threats of excommunication, and consignment to hell-fire. Education has not wholly abandoned the birch rod.*¹³² (Teknik kontrol yang paling umum dalam kehidupan modern adalah hukuman. Polanya tidaklah asing: jika seorang tidak berperilaku sebagaimana keinginan Anda, jatuhkan saja dia; jika seorang anak berperilaku salah, tampar saja dia; jika warga dari sebuah Negara berperilaku salah, binasakan saja mereka. Sistem hukum dan polisi didasarkan pada hukuman-hukuman seperti denda, cambuk, kurungan, dan kerja paksa. Control keagamaan dijalankan melalui penebusan dosa, ancaman pengucilan, dan siksa api neraka. Pendidikan tidak sepenuhnya meninggalkan tangkai pohon sebagai alat penghukum).¹³³

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami bahwa *punishment* menurut Skinner adalah memberikan sebuah stimulus dengan tujuan menghilangkan atau mengurangi dilakukannya perilaku yang tidak diinginkan. Dengan cara memberikan nestapa atau kemalangan kepada orang yang berbuat kesalahan agar orang tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi. Tetapi dalam penjelasan diatas ketika dalam pemberian nestapa terlihat menggunakan emosi, seakan dalam pemberian nestapa terkesan menyiksa. Apabila hukuman dimaknai seperti penjelasan Skinner diatas seperti “jika seorang tidak berperilaku sebagaimana keinginan Anda, jatuhkan saja dia, atau jika warga dari sebuah negara berperilaku

¹³² B.F. Skinner. *Science and Human*, 82.

¹³³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 283.

salah, binasakan saja mereka” maka dapat dipastikan hukuman tidak akan digunakan dalam sistem pendidikan.

Maka dari itu dalam pendidikan ada tahap-tahap dalam pemberian hukuman, dari mulai ringan, sedang, hingga berat. Contoh penerapan hukuman ringan, sedang, dan berat dalam pendidikan adalah ketika seorang siswa melakukan pelanggaran seperti bolos ketika pelajaran, maka pemberian peringatan adalah bentuk hukuman ringan, sedangkan bentuk hukuman sedang adalah pemanggilan orang tua atau wali, dan ketika setelah dilakukan tahap kedua tetapi siswa tersebut masih mengulangi pelanggarannya, maka dilaksanakanlah bentuk hukuman berat seperti mengeluarkan siswa dari sekolah. Sebenarnya Skinner sendiri tidak setuju dalam pembentukan tingkah laku menggunakan hukuman (*punishment*), karena Skinner lebih percaya bahwa penguatan negatif lebih baik dalam membentuk tingkah laku. Karena hukuman cenderung memiliki kesan kasar dalam penerapannya. Perbedaan penguatan negatif dengan hukuman adalah pada fungsinya adalah jika penguatan negatif itu berfungsi menguatkan perilaku dengan cara negatif, sedangkan hukuman berfungsi mengurangi atau melemahkan perilaku tertentu dengan cara memberikan nestapa atau kemalangan.

Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, maka sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif, artinya hukuman yang diberikan itu bersifat proporsional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik. Kepada anak dijelaskan tentang kekeliruan atau kesalahannya dan alasan mengapa tingkah laku atau kebiasaan itu harus dihentikan. Alasan yang dikemukakan bersifat rasional dan

obyektif, jangan bersifat subyektif dan alasan-alasan yang tidak masuk akal.

2. Pokok teori *Operan Conditioning*.

Teori *Operant Conditioning* disebut juga teori Stimulus-Respons (S-R) yang menitik beratkan pada *reinforcement*. Artinya yang membedakan Operan Conditioning dengan teori behavioristik yang lain adalah dari segi penguatan atau *reinforcementnya*.¹³⁴ Skinner berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan menimbulkan perubahan perilaku. Karena stimulus yang diberikan akan berinteraksi mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan memiliki konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku. Misalnya, jika perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, orang itu akan terlibat dalam perilaku itu berulang kali. Pengguna konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku tersebut pengkondisian operan.¹³⁵

Skinner membagi dua jenis respon dalam proses perubahan tingkah laku yakni :

1. *Respondents* : respon yang terjadi karena stimulus khusus dan bersifat reflek/tanpa sadar.
2. *Operants* : respon yang terjadi karena situasi random yang bersifat disengaja .¹³⁶

¹³⁴ Nurdin Ibrahim dan Helen Purwatiningsih, *Persepektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh; Kajian Teoritis dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Media Akademia, 2019). 83.

¹³⁵ Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, 91.

¹³⁶ Dalyono. *Psikologi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 32-33.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.¹³⁷ Berbeda dengan *respondent conditioning*, respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh pemberian stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan dari *reinforcement* dan perilaku yang dihasilkan bersifat sukarela atau pilihan dari pelaku atau objek itu sendiri. Seperti halnya anjing yang dikekang di dalam laboratorium milik Pavlov tidak bisa melakukan apapun selain merespon, ketika pelaku eksperimen menghilangkan stimulus, maka sang anjing tidak dapat bertindak sendiri untuk mendapatkan makanannya tanpa diberikan stimulus. Tetapi perilaku operan yang berupa tikus didalam kotak Skinner bersifat instrumental dalam mendapatkan stimulus. Skinner yakin bahwa perilaku operan merepresentasikan dengan lebih baik situasi pembentukan perilaku. Dalam *Operant Conditioning*, respon yang melemah atau menguat dilihat dari seberapa respon itu terulang. Contoh, seseorang menggunakan helm ketika berkendara hanya pada saat ada polisi, padahal peraturan menggunakan helm adalah wajib meskipun saat tidak ada polisi. Berarti respon dari operan tersebut dapat dikatakan melemah. Tetapi jika seseorang tersebut menggunakan helm terus menerus meskipun saat makan, mandi hingga tidur, maka respon dari operan tersebut dikatakan terlalu kuat. Hal ini juga alasan kenapa disebut "*Operant*", karena meskipun dikondisikan, proses pengkondisian akan dikatakan berhasil jika objek ikut "berinteraksi" dalam pengkondisian.

Skinner juga memberikan contoh *operant conditioning*, adalah sebagai berikut:

¹³⁷ Muhibbin Syah, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 98.

*“A single instance in which a pigeon raises its head is a response. It is a bit of history which may be reported in any frame of reference we wish to use. The behavior called “raising the head,” regardless of when specific instances occur, is an operant. It can be described, not as an accomplished act, but rather as a set of acts defined by the property of the height to which the head is raised. In this sense an operant is defined by an effect which may be specified in physical terms; the “cutoff” at a certain height is a property of behavior.”*¹³⁸ (Satu contoh dimana seekor merpati menaikkan kepalanya merupakan respons. Hal ini merupakan sedikit riwayat yang dapat dilaporkan dalam kerangka referensi yang ingin kita gunakan. Perilaku yang disebut “menaikkan kepala” tanpa memedulikan kapan contoh-contoh khusus itu terjadi, merupakan sebuah operant. Hal ini bisa dijabarkan, bukan sebagai suatu tindakan yang terselesaikan, tetapi lebih sebagai serangkaian tindakan yang didefinisikan oleh sifat ketinggian sampai setinggi apa kepala dapat dinaikkan. Dalam makna ini, operant didefinisikan oleh efek yang dapat diperinci dalam hal fisik, “cutoff” pada ketinggian tertentu merupakan sifat perilaku).¹³⁹

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa sebuah operant pada dasarnya dihasilkan melalui respon yang didahului sebuah stimulus. Yang kemudian respon tersebut dilakukan sesuai kehendak dari objek itu sendiri tanpa memperdulikan kapan kejadian-kejadian itu terjadi. mudahnya, respons operan membuat seseorang melakukan sebuah respons yang telah disematkan tetapi respon yang dihasilkan tidak terpengaruh dari pengkondisian sebelumnya.

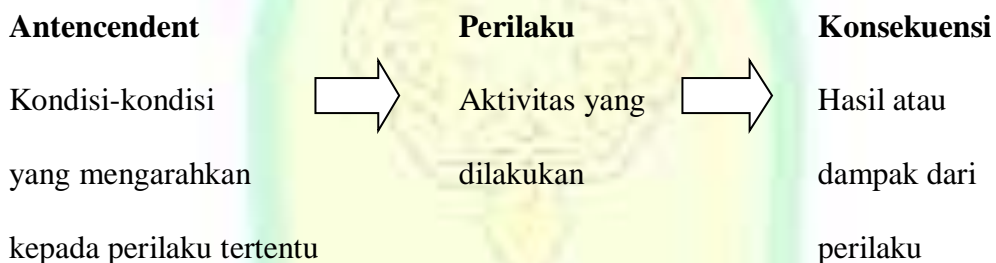
Jadi, Inti dari teori Skinner tentang Pengkondisian operan (*Operant Conditioning*) dalam kaitannya dengan psikologi adalah proses pembentukan tingkah laku dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang selanjutnya diikuti oleh penguatan.

Skinner juga berpendapat bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respons

¹³⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 65.

¹³⁹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 103-104.

terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant, operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. *Operant* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.¹⁴⁰ Tingkah laku ialah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak diantara 2 pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).¹⁴¹ Tahap-tahap dalam proses *Operan Conditioning* dapat dipahami dengan gambar sebagai berikut :



Ada beberapa teknik dalam pengkondisian operan yang bisa dilakukan untuk membentuk perilaku.

a. **Kontinuitas Perilaku**

Operant conditioning shapes behavior as a sculptor shapes a lump of clay. Although at some point the sculptor seems to have produced an entirely novel object, we can always follow the process back to the original undifferentiated lump, and we can make the successive stages by which we return to this condition as small as we wish. At no point does anything emerge which is very different from what preceded it. The final product seems to have a special unity or integrity of design, but we cannot find a point at which this suddenly appears. In the same sense, an operant is not something which appears full grown in the behavior of the

¹⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). 88.

¹⁴¹ Dimiyati mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan* (Yogyakarta: PEE, 1990). 123.

*organism. It is the result of a continuous shaping process.*¹⁴²

(Pengkondisian operan membentuk perilaku seperti pemahat membentuk gumpalan tanah liat. Meskipun pada poin tertentu, pemahat telah memproduksi objek yang sepenuhnya baru, kita dapat selalu mengikuti kembali prosesnya dari gumpalan awal tanah liat yang tidak terdeferensiasi, dan kita dapat membuat urutan tahapan agar kembali pada kondisi sesedikit yang kita inginkan. Pada poin ini, apa pun muncul dan sangat berbeda dari yang mendahuluinya. Produk akhir sepertinya mempunyai kesatuan atau integritas desain khusus, meski kita tidak dapat menemukan titik dimana hal ini tiba-tiba muncul. Dalam makna yang sama, operan bukanlah sesuatu yang muncul dan berkembang penuh dalam perilaku organisme. Operan merupakan hasil dari proses pembentukan kontinu).¹⁴³

Perilaku dalam pengkondisian operan terbentuk dari proses pembentukan kontinu, yang dimaksud pembentukan kontinu adalah pembentukan secara terus menerus dari proses pembentukan terdasar menuju proses yang diharapkan. Seperti perumpamaan yang diutarakan oleh Skinner bahwa pembentukan perilaku operan seperti pemahat tanah liat, yang membentuk sebuah patung dari gumpalan-gumpalan tanah liat, diawali dengan proses pembentukan dasar hingga pembentuk yang paling detail. Berikut ini contoh penerapan pembentukan kontinu yang dicontohkan oleh Skinner:

*“It is the basis of a practical procedure for setting up a complex response. To get the pigeon to peck the spot as quickly as possible we proceed as follows: We first give the bird food when it turns slightly in the direction of the spot from any part of the cage. This increases the frequency of such behavior. We then withhold reinforcement until a slight movement is made toward the spot. This again alters the general distribution of behavior without producing a new unit”.*¹⁴⁴ (Hubungan kontinu antar operan semacam itu dan perilaku umum burung dapat ditunjukkan dengan mudah. Hubungan kontinu merupakan dasar prosedur praktis pengaturan respons yang kompleks. Agar burung merpati dapat

¹⁴² B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 91.

¹⁴³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 144.

¹⁴⁴ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 92.

mematuk tempat tertentu secepat mungkin, kita melakukan hal-hal berikut ini : pertama kita berikan makanan kepada burung itu ketika sedikit menoleh ke arah titik tertentu dimanapun dalam kandang. Hal ini merupakan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Kemudian kita menahan sedikit penguatan sampai sedikit gerakan dilakukan ke arah tempat itu. Hal ini sekali lagi mengubah distribusi umum perilaku tanpa menghasilkan unit baru).¹⁴⁵

Pembentukan kontinu dilakukan dari dasar proses praktis sampai kepada proses yang kompleks, penerapan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. Ketika akan membentuk perilaku kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, pertama memberikan stimulus dasar berupa pemberian Al-Qur'an pada setiap kelas dengan jumlah sesuai dengan siswa, sehingga membuat para siswa nyaman ketika membaca Al-Qur'an. Kemudian setelah masing-masing siswa mendapat Al-Qur'an, secara perlahan dimulai secara serentak pada jam tertentu serta diikuti dengan menjelaskan keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an. Pemberian stimulus yang dimulai dari hal-hal terdasar atau termudah bertujuan agar objek operan mudah menerima proses pembentukan, apabila pembentukan operan dilakukan langsung menggunakan praktis yang rumit objek operan akan mengalami kesusahan atau melakukan penolakan.

b. Penguatan diferensial

Teknik Penguatan diferensial didefinisikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk menurunkan atau menghilangkan sebuah perilaku dengan cara memberi penguatan pada perilaku yang lain. Skinner memberi contoh tentang penguatan diferensial adalah sebagai berikut:

“The mother who complains that her three-year-old child whines

¹⁴⁵ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 145-146.

and cries for attention in an annoying way may not realize that her own reinforcing practices are responsible. If she is busy with other matters, she is likely not to respond to a call or request made in a quiet tone of voice. When the child raises his voice, she replies. This is a differential reinforcement. The average intensity of the child's vocal behavior rises. When the mother has adapted to the new level, again only the louder instances are reinforced. Further differentiation in the direction of loud responses follows."¹⁴⁶ (Seorang ibu yang mengeluh bahwa anaknya yang berusia tiga tahun merengek-rengok dan menangis untuk mendapatkan perhatian dengan cara yang menjengkelkan kemungkinan tidak menyadari bahwa praktik penguatannya sendiri yang bertanggung jawab. Jika ia sibuk dengan masalah- masalah lainnya, ia mungkin tidak akan merespons panggilan atau permintaan yang dilakukan dengan nada dan suara lirih. Saat anak-anak meninggikan suaranya, sang ibu akan menjawabnya. Hal ini merupakan penguatan diferensial. Rata-rata intensitas perilaku vocal anak-anak meningkat. Ketika ibu telah beradaptasi dengan level baru, sekali lagi hanya suara-suara lebih keras yang diperkuat. Diferensiasi lebih lanjut dalam arah respons yang lebih keras akan mengikuti).¹⁴⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penguatan diferensial adalah penguatan salah satu respon dibandingkan dengan respon yang lain, tanggapan ibu terhadap renekan anak, dan panggilan dengan suara keras merupakan penguatan diferensial sedangkan respon yang tidak diperkuat adalah panggilan dengan suara pelan. Maka dari itu secara tidak sadar sang ibu menumbuhkan kebiasaan anak untuk selalu meninggikan suaranya agar ia bisa didengar oleh ibunya. Jika diterapkan dalam pembelajaran adalah seperti ketika ada seorang siswa mengucap salam ketika hendak memasuki ruangan atau tempat guru, maka guru tersebut memberikan senyuman atau menjawab salam dari siswa tersebut. Sedangkan guru tidak memberi senyuman atau pujian ketika siswa tersebut memasuki ruangan tanpa mengucapkan salam. Menjawab salam

¹⁴⁶ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 98.

¹⁴⁷ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 154.

pemberian senyuman kepada siswa yang mengucapkan salam disini adalah penguatan. Maka yang terjadi siswa tersebut akan terbiasa mengucapkan salam ketika akan memasuki ruangan guru.

c. Penjadwalan reinforcement

Jadwal reinforcement menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respons diperbuat. dalam teori Skinner terdapat empat cara penjadwalan reinforcement, yaitu : *Fixed Interval* (FI), *Variable Interval* (VI), *Fixed Ratio* (FR), *Variable Ratio* (VR).

1) *Fixed Interval* (FI)

*“Interval reinforcement. If we reinforce behavior at regular intervals, an organism such as a rat or pigeon will adjust with a nearly constant rate of responding, determined by the frequency of reinforcement. If we reinforce it every minute, the animal responds rapidly; if every five minutes, much more slowly. A similar effect upon probability of response is characteristic of human behavior. How often we call a given number on the telephone will depend, other things being equal, upon how often we get an answer.”*¹⁴⁸ (Penguatan interval. Jika kita memperkuat perilaku dalam interval yang teratur, suatu organisme seperti seekor tikus atau seekor burung merpati akan menyesuaikan dengan tingkat respons yang mendekati konstan yang ditentukan oleh frekuensi penguatan. Jika kita memperkuatnya setiap menit binatang cepat merespons; jika setiap lima menit, binatang jauh lebih lambat merespons. Efek serupa pada probabilitas respons merupakan karakteristik perilaku manusia. Seberapa sering kita menghubungi nomor telepon tertentu tergantung pada seberapa sering kita mendapatkan jawaban.)¹⁴⁹

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa jadwal pemberian penguatan interval adalah, pemberian penguatan berbasis jarak waktu, dan semakin pendek jarak waktu antara penguatan maka respons yang ditimbulkan semakin baik.

¹⁴⁸ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 100.

¹⁴⁹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 159.

Jadwal pemberian penguatan ini seperti guru memberikan pertanyaan kepada siswa pada waktu tertentu disaat proses pembelajaran.

2) *Variable Interval* (VI)

*“Interval Variabel, a low probability of response just after reinforcement is eliminated with what is called variable-interval reinforcement. Instead of reinforcing a response every five minutes, for example, we reinforce every five minutes on the average, where the intervening interval may be as short as a few seconds or as long as, say, ten minutes. Reinforcement occasionally occurs just after the organism has been reinforced, and the organism therefore continues to respond at that time.”*¹⁵⁰ (Probabilitas respons yang rendah setelah penguatan dihilangkan dengan apa yang disebut penguatan interval variable. Misalnya, selain memperkuat respons setiap lima menit kita memperkuat rata-rata lima menit dimana intervensi interval mungkin sesingkat beberapa detik atau semisalnya selama sepuluh menit. Penguatan kadang-kadang terjadi tepat setelah organisme diperkuat, dan oleh karenanya, organisme terus memberi respons pada waktu itu).¹⁵¹

Pemberian waktu interval variable adalah pemberian reinforcement yang waktunya diberikan secara acak, untuk menjaga respon tetap stabil. Interval variabel mengatasi kekurangan yang ada pada pemberian interval tetap jika respon yang diperoleh ketika pemberian interval tetap rendah. Sebagai contoh ketika seorang siswa diberikan penguatan yang bersifat interval tetap seperti guru akan menanyakan materi yang dipelajari dengan jarak waktu 5 menit sekali dengan maksud agar siswa selalu membaca materi yang diajarkan. Respon dikatakan rendah jika siswa hanya membaca pada 1 menit terakhir saja, dan tidak membaca pada 3 menit pertama. Pemberian *Reinforcement* dengan variabel interval adalah pemberian pertanyaan dengan jarak waktu yang bervariasi maka siswa akan

¹⁵⁰ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 101.

¹⁵¹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 161.

bersiap-siap setiap saat karena dia tidak tau dengan pasti dia akan ditanya oleh gurunya.

Pada jadwal pemberian interval tetap memiliki respons yang rendah, respons yang tinggi terjadi hanya pada waktu awal pemberian penguatan dan ketika waktu mendekati pemberian penguatan, siswa akan membaca buku dan mengulang materi ketika mendekati waktu siswa akan ditanya oleh guru, ketika jarak waktu kepada waktu siswa akan ditanya masih lama, siswa tidak membaca buku.

3) *Fixed Ratio (FR)*

*“Ratio reinforcement. An entirely different result is obtained when the schedule, of reinforcement depends upon the behavior of the organism itself—when, for example, we reinforce every fiftieth response. This is reinforcement at a “fixed ratio”—the ratio of reinforced to unreinforced responses. It is a common schedule in education, where the student is reinforced for completing a project or a paper or some other specific amount of work.”*¹⁵² (Penguatan rasional. Hasil yang seluruhnya diperoleh ketika jadwal penguatan tergantung pada perilaku organisme itu sendiri – ketika misalnya kita memperkuat setiap respons kelima belas. Hal ini merupakan penguatan pada “rasio tetap” – asio diperkuat untuk respons yang tidak diperkuat. Penguatan ini adalah jadwal umum dalam pendidikan, dimana siswa diperkuat untuk melengkapi suatu proyek atau paper atau sejumlah pekerjaan tertentu lainnya).¹⁵³

Waktu penguatan rasio, merupakan penguatan yang diberikan ketika sebuah target tercapai, apabila target belum tercapai penguatan tidak akan diberikan, penguatan rasio biasa digunakan dibidang bisnis, karena penguatan ini dapat memacu pekerja dalam menyelesaikan pekerjaannya, dan mendapatkan imbalan dari hasil pekerjaannya. Jika hal ini diterapkan dalam pendidikan adalah

¹⁵² B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 101.

¹⁵³ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 162.

seperti ketika orang tua mengatakan kepada anak jika ia bisa ranking 1 dikelas, maka ia akan dibelikan sepeda.

4) *Variable Ratio* (VR)

*“We simply vary the ratios over a considerable range around some mean value. Successive responses may be reinforced or many hundreds of unreinforced responses may intervene. The probability of reinforcement at any moment remains essentially constant and the organism adjusts by holding to a constant rate. This “variable-ratio reinforcement” is much more powerful than a fixed-ratio schedule with the same mean number of responses.”*¹⁵⁴ (Kita hanya sekedar memvariasi rasio pada kisaran yang benar-benar berada disekitar nilai rata-rata. Respons suksesif dapat diperkuat atau ratusan respons yang tidak diperkuat dapat mengintervensi. Probabilitas penguatan setiap saat pada intinya tetap konstan dan organisme menyesuaikan dengan mempertahankan pada kecepatan konstan. “penguatan variable rasio” ini jauh lebih kuat daripada jadwal rasio tetap dengan jumlah respons yang rata-rata sama. Seekor burung merpati kemungkinan merespons secepat 5 kali perdetik dan mempertahankan kecepatan itu selama beberapa jam).¹⁵⁵

Jadwal pemberian ini, seperti variable interval, akan tetapi pada variable ratio yang menjadi patokannya adalah hasil kerja, sehingga pada penerapannya seperti seorang pegawai pangkas rambut yang mendapat bayaran ketika memangkas 20 kepala, pegawai tersebut akan bekerja dengan keras ketika hendak mencapai target dan sisanya ia kerjakan dengan santai, variable ratio mampu mengatasi penurunan motivasi ini, yaitu misalkan dengan penambahan bonus kepada pekerja tersebut ketika ia bisa memangkas 30 kepala dalam waktu yang sama dengan memangkas 20 kepala dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan jadwal seperti ini memungkinkan semangat dan motivasi pegawai tetap tinggi.

¹⁵⁴ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 104.

¹⁵⁵ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 165.

d. Diskriminasi dan Generalisasi Operan

1) Diskriminasi

“We describe the contingency by saying that a stimulus (the light) is the occasion upon which a response (stretching the neck) is followed by reinforcement (with food). We must specify all three terms. The effect upon the pigeon is that eventually the response is more likely to occur when the light is on. The process through which this comes about is called discrimination. Its importance in a theoretical analysis, as well as in the practical control of behavior, is obvious: when a discrimination has been established, we may alter the probability of a response instantly by presenting or removing the discriminative stimulus.”¹⁵⁶ (Kita mendeskripsikan kemungkinan dengan menyatakan bahwa stimulus (lampu) merupakan kejadian dimana respons (penjuluran leher) diikuti oleh penguatan (pemberian makanan). Kita harus memerinci ketiga istilah tersebut. Efek terhadap burung merpati adalah bahwa respons itu pada akhirnya lebih mungkin terjadi saat lampu menyala. Proses dimana hal ini terjadi diskriminasi. Kepentingannya dalam analisis teoritis serta dalam kendali praktis perilaku, adalah jelas: ketika diskriminasi ditetapkan, kita dapat segera mengubah probabilitas respons dengan menampilkan atau menghilangkan stimulus diskriminatif).¹⁵⁷

“Other connections between the properties of objects supply other sorts of contingencies which lead to similar changes in behavior. For example, in an orchard in which red apples are sweet and all others sour, the behavior of picking and eating comes to be controlled by the redness of the stimulus.”¹⁵⁸ (Hubungan lain diantara sifat objek memberikan jenis-jenis kemungkinan lain yang mengarah pada perubahan-perubahan yang sama dalam perilaku. Misalnya, di kebun buah-buahan dimana apel merah berasa manis dan apel lainnya berasa masam, perilaku memilih dan memakan akan dikendalikan oleh warna merah dari stimulus).¹⁵⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi operan

¹⁵⁶ B.F Skinner, *Science and Human Behavior*, 108.

¹⁵⁷ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 170.

¹⁵⁸ B.F Skinner, *Science and Human Behavior*, 108.

¹⁵⁹ B.F. Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur, 171.

merupakan proses kendali atas perilaku untuk memilih dalam suatu keadaan yang timbul, disebabkan oleh stimulus yang mendiskriminasi sebelumnya. Seperti yang dicontohkan dalam penjelasan Skinner diatas, bahwa seseorang akan memilih sesuatu apel berwarna merah karena pada waktu sebelumnya orang tersebut menerima stimulus diskriminasi dari apel yang berwarna merah yang tidak dimiliki oleh apel yang berwarna lain.

Maksud dari stimulus mendiskriminasi adalah stimulus yang mampu menghadirkan perbedaan antara dua hal, seperti terdapatnya perbedaan antara apel yang berwarna merah dan apel yang berwarna lain, perbedaan rasa antara apel merah dan apel hijau, menjadi tolak ukur pemilihan pada waktu yang akan datang. Penguatan Diskriminasi merupakan unsur penting dalam operan, karena dengan hadirnya diskriminasi mampu membuat seseorang memilih sesuatu dimasa depan tanpa adanya contoh khusus atau penerapan stimulus terjadi lagi, dan hal ini merupakan tujuan dari operant.

Penerapannya dalam pendidikan misalkan ketika siswa masuk ke ruangan guru, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan menyuruh mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruang guru, dan memberikan selanjutnya diberikan penguatan dengan senyuman, maka pengkondisian tersebut akan menyebabkan siswa mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan guru tanpa menunggu stimulus terjadi lagi.

2) Generalisasi Operan

Generalisasi merupakan penyamarataan perilaku atau respons dari stimulus yang sama untuk diaplikasikan dalam bentuk yang lain. Dengan kata

lain, individu cenderung melakukan generalisasi terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Contohnya, anak kecil yang mendapatkan penguatan kasih sayang dari orang tuanya lantaran menimang dan menyayangi anjing keluarga. maka ia akan segera menggeneralisasikan respons menimang anjing tersebut dengan anjing lainnya.¹⁶⁰

Dengan kata lain bahwa generalisasi merupakan hasil dari pemberian stimulus diskriminatif, yang kemudian digeneralisasi pada kesempatan yang lain, ketika seseorang memakan apel yang merah dan dia menemukan rasa manis pada apel tersebut, sedangkan merasakan masam ketika makan apel yang hijau, kemudian dia akan memilih apel yang warna merah untuk dimakan dikemudian hari, karena menduga bahwa apel tersebut rasanya manis. Rasa manis dan masam merupakan stimulus diskriminatif dan memilih warna merah merupakan generalisasi yang dihasilkan dari memakan apel pada waktu sebelumnya. Generalisasi juga dapat dikatakan sebagai tujuan akhir dari operan conditioning, yaitu respons yang muncul tanpa dibarengi dengan contoh-contoh khusus.

¹⁶⁰ Chairul Anwar. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : IRCiSod, 2017). 56.

BAB IV

RELEVANSI BEHAVIORISME BURRHUS FREDERIC SKINNER

DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari tujuan terciptanya manusia dipahami bahwa ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad adalah aspek jasmani dalam diri manusia, ruh merupakan aspek akhlak dalam diri manusia, dan akal yang merupakan aspek akal dalam diri manusia.¹⁶¹ Satu diantaranya yaitu tumbuh, berkembang sesuai dengan *sunatullah* artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur *dasariah* manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah.

A. Relevansi Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner Dengan Tujuan Pendidikan Jasmani

Terciptanya manusia sebagai *khalifah* yang akan berinteraksi dan merawat bumi serta lingkungannya, telah menjadikan keunggulan fisik (jasmani) sebagai kualifikasi yang harus diperhitungkan. Pendidikan jasmaniyah atau tujuan jasmani

¹⁶¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 40.

ini ditujukan untuk mempersiapkan diri manusia dalam pengemban tugas sebagai *Khalīfat Allah fi 'ard*, melalui pelatihan keterampilan fisik.¹⁶² Fisik memang bukan tujuan utama dalam pendidikan. Akan tetapi, memegang peran penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, sampai-sampai Allah lebih mencintai orang yang mempunyai keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibandingkan dengan orang yang mempunyai keimanan kuat tetapi fisiknya lemah. Rosulullah Saw bersabda:

المؤمن القوي خير وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف

Artinya : “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah” (HR. Muslim)¹⁶³

Pendidikan jasmani amat penting diberikan untuk meningkatkan kondisi fisik seseorang. Jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat dan sehat, artinya orang itu harus kuat secara fisik memiliki kemampuan beradaptasi tinggi, kemampuan menahan letih, dan kemampuan pulih (*recover*) yang cepat. Tanda yang lain ialah berperilaku aktif dan berpenampilan rapi dan *fresh*. Ciri lain para muslim yang memiliki kondisi jasmani sempurna yaitu menguasai salah satu keterampilan yang diperlukan sebagai cara untuk mencari rezeki bagi kehidupannya.¹⁶⁴ Jadi tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta imannya dan memiliki keterampilan (Psikomotorik) yang tinggi. Sehingga dapat melaksanakan tugasnya di dunia dengan baik.

¹⁶² Gunawan, *Pendidikan Islam*, 10.

¹⁶³ Haitami, *Studi Ilmu*, 117-118.

¹⁶⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 41-42.

Pemahaman tentang pentingnya kesehatan jasmani dan fisik juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: ayat 247 yang berbunyi¹⁶⁵ :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا
وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ
بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُوتَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."*

Dan Surat Al-Anfal Ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), 282.

Artinya : *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”*

Dari beberapa ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fisik yang kuat dan keterampilan yang bagus adalah hal yang harus dipenuhi karena sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan *“al-qawiy”* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik¹⁶⁶ serta memiliki keterampilan (Psikomotorik) yang tinggi.

Demi untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani seperti yang dijelaskan diatas, tentu ada beberapa cara yang dapat digunakan agar tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai. Salah satu cara yang penulis tawarkan adalah dengan menggunakan Teori Operan Conditioning, yaitu pemberian stimulus yang kemudian diberikan penguatan agar tujuan pendidikan islam jasmani bisa tercapai. Salah satu contoh penerapan Operan Conditioning dalam pembelajaran adalah penerapan Penjadwalan Reinforcement (Fixed Interval) seperti pemberian jadwal olah raga seminggu sekali yang dijadikan sebagai mata pelajaran khusus. Dalam mata pelajaran olah raga tentu diisi materi-materi yang dapat meningkatkan imunitas dan kesehatan fisik siswa. Selanjutnya adalah pemberian Penjadwalan Reinforcement (Variabel Interval) dalam meningkatkan keterampilan, seperti

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), 282.

seorang tutor bahasa inggris menyuruh muridnya untuk mempelajari beberapa *verb*, *vocabulary*, dan *adjective* yang nantinya akan menunjuk beberapa murid dengan jarak waktu yang tidak ditentukan untuk maju kedepan mempraktekkan pengucapan apa yang sudah dipelajarinya tersebut.

B. Relevansi Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner Dengan Tujuan Pendidikan Akal (*al-Tarbiyatul al-'Aqliyah*)

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam bentuk yang sempurna melebihi ciptaan Allah yang lain. Yang menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna adalah manusia memiliki akal, yang tidak dimiliki makhluk lain seperti malaikat, jin, setan, tumbuhan dan hewan. Bahkan kedudukannya menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan malaikat dikarenakan akal ini. Pendidikan akal (*al-Tarbiyatul al-'Aqliyah*) bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan (*intelegensia*) yang ada dalam otak manusia, sehingga mampu mengolah, menganalisis dan memahami fenomena-fenomena yang terjadi di dunia ini. Didalam dunia yang besar ini kita bisa melakukan pengamatan serta observasi, sehingga darinya kita bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mempermudah kita menjalani kehidupan di dunia.

Untuk dapat meningkatkan potensi akal yang dimilikinya manusia diperbolehkan melakukan penelitian, analisis, eksplorasi terhadap dunia beserta isinya. Ketundukan dunia terhadap manusia menyebabkan manusia bisa melakukan apa saja sesuai kehendak yang diinginkannya seperti memenuhi alam dengan keindahan atau bahkan melakukan kerusakan tanpa adanya penolakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dunia beserta isinya ini merupakan obyek akal

untuk menggali ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia ini sehingga bisa memenuhi alam semesta dengan keindahan. Pendidikan akal dalam pendidikan Islam berusaha mengoptimalkan kemampuan akal manusia sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan, untuk dapat mengambil pelajaran dari al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ilmu pengetahuan, didalamnya mengandung pengetahuan-pengetahuan tentang kehidupan yang tidak bisa kita pahami tanpa adanya akal. Al-Qur'an sebagai wahyu disampaikan langsung oleh Allah sehingga sudah pasti kebenarannya.¹⁶⁷ Al Faruqi berpendapat bahwa Islam, Tuhan, dan wahyu merupakan kesatuan kebenaran. Karena baik sesempurna apapun akal digunakan masih memungkinkan bisa terjadi ketidakpastian, penyimpangan, dan kesalahan, sehingga akal membutuhkan dukungan dari sumber wahyu yang tidak mungkin salah.¹⁶⁸ Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam penggunaan akal harus tetap disandingkan dengan wahyu. Kebenaran ilmu pengetahuan dalam wahyu hanya bisa diperoleh dengan kemampuan berpikir akal, dan akal tidak bisa menentukan kebenarannya dengan sempurna tanpa disandingkan dengan wahyu. Akal dan wahyu berjalan bersandingan. Allah Swt maha mengetahui kebenaran, sehingga yang dikatakan-Nya dalam wahyu (Al-Qur'an) itu sudah pasti kebenaran. Apa yang ada didalam Al-Qur'an tidak berbeda dari kenyataan (realitas) yang ada terjadi di dunia, sehingga tidak mungkin terjadi ketidaksesuaian antara produk pemikiran akal dengan fakta-fakta didalam wahyu (Al-Qur'an).¹⁶⁹ Jika didalam

¹⁶⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 107.

¹⁶⁸ Al Faruqi, *Islamisasi*, 66-68.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 72.

memahami suatu hal itu terjadi pertentangan antara hasil produk pemikiran akal dengan Al-Qur'an, maka manusia dianjurkan untuk mempertimbangkan kembali pemahamannya atau mengulangi penelitiannya tersebut. Usaha pencarian kebenaran pengetahuan menggunakan akal secara terus-menerus merupakan ciri pemikiran Islam. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam tidak ada perbedaan atau pemisahan antara akal dan wahyu.

Pengarahan pendidikan akal adalah untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan mempelajari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan-pesanNya didalam wahyu (Al-Qur'an). Yang selanjutnya berimplikasi dapat meningkatkan iman kita kepada Allah Swt. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 5) yang berbunyi :

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ

Artinya : “Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti”

- 2) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 7).

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ

Artinya : “Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri”

- 3) Pencapaian kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. al-Waqiah: 95).¹⁷⁰

إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

¹⁷⁰ Andri Septilinda Susiyani, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS)* (Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 341.

Artinya : “*Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.*”

Dalam pencapaian tujuan pendidikan akal (*al-Tarbiyatul al- Aqliyah*) yaitu mengembangkan potensi kecerdasan (intelegensia) yang ada dalam otak manusia, sehingga mampu mengolah, menganalisis dan memahami fenomena-fenomena yang terjadi di dunia ini tentu dapat dicapai dengan berbagai cara. Salah satu cara yang penulis tawarkan adalah dengan menggunakan Teori Operan Conditioning, yaitu pemberian stimulus yang kemudian diberikan penguatan agar tujuan pendidikan Islam akal bisa tercapai. Salah satu contoh penerapan Operan Conditioning dalam pembelajaran adalah pemberian Kontinuitas Perilaku seperti, seorang guru yang ingin memberikan pemahaman tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, pertama memberikan stimulus dasar berupa pemberian buku paket yang berisi materi keutamaan membaca Al-Qur'an dengan jumlah sesuai dengan siswa selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, pemberian materi menjadikan siswa tidak perlu bergantian atau menunggu untuk belajar. Kemudian setelah masing-masing siswa mendapat materinya, secara bergantian masing-masing kelompok berdiri lalu menjelaskan keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an. Dan kelompok yang menjelaskan dengan benar akan mendapat hadiah. Hal tersebut terus dilakukan berulang-ulang agar nantinya siswa akan memahami dengan sendirinya keutamaan membaca Al-Qur'an tanpa melihat meteri yang diberikan oleh guru lagi.

C. Relevansi Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner Dengan Tujuan Pendidikan Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*)

Pembentukan akhlak mulia dalam pendidikan merupakan tujuan utama yang harus contohkan oleh pendidik kepada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan ahlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral Islami, mempunyai akhlak yang baik, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, memiliki budi pekerti yang mencerminkan seorang muslim. Pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan yang menciptakan kepribadian manusia sesuai akhlak Qur'ani, sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang berlandaskan tauhid.¹⁷¹ Tujuan dari pendidikan akhlak adalah menjadikan manusia dapat memenuhi tujuan atas penciptaannya yaitu sebagai hamba Allah Swt (*'abdullah*). Tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah, melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya. Melaksanakan segala ibadah yang diperintahNya secara sungguh-sungguh baik ibadah yang sudah ditentukan hukumnya dan cara melaksanakannya seperti sholat, puasa, zakat, dan ibadah haji serta ibadah yang belum ditentukan cara melaksanakannya seperti segala aktifitas yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Pendidikan akhlak juga dapat dikatakan pendidikan rohani karena yang dididik dalam pendidikan akhlak juga meliputi aspek rohani manusia, seperti hati dan moral. Karena jika segala sesuatu yang kita lakukan di dunia harus berdasarkan pada kepercayaan terhadapNya, maka yang baik bukan hanya perilakunya saja, melainkan moral serta hatinya juga akan baik. Seperti telah

¹⁷¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan*, 104-108.

dijelaskan sebelumnya bahwa manusia diciptakan mempunyai tugas mengabdikan kepada Allah (*'abdullah*). Dalam segala penciptaan, Allah mempunyai tujuan ukhrawi, yaitu kembali kepada-Nya.¹⁷² Tujuan rohani dalam pendidikan Islam juga menyangkut perihal moral atau perilaku dan etika. Nilai-nilai pendidikan moral sebagai tolak ukur perilaku seseorang yang berkaitan dengan hati nurani. Sejatinya pendidikan akhlak (moral) akan membentuk pribadi yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Faruqi menjelaskan bahwasannya dalam prinsip Islamisasi, nilai-nilai (aksiologis) sangat memperhatikan tentang perilaku seseorang apakah itu perilaku buruk atau perilaku baik, serta bagaimana sikap yang benar dan sikap yang salah. Itu semua tidak boleh terlepas dari prinsip Al-Qur'an.¹⁷³ Apakah dalam dia akan menggunakan cara-cara yang baik atau cara-cara yang buruk. Akhlak atau moral ini harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Melihat dari beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa pendidikan akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*) bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang mencerminkan Islam, serta bertauhid secara utuh yang memiliki nilai moral yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an, dalam kaitannya dengan hubungan dengan sesama manusia serta dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt. Praktik pendidikan akhlak dalam pendidikan tentu tidak bisa lepas dari peran lingkungan sekolah, serta para guru. Dalam praktiknya tentu dibutuhkan cara-cara yang dapat mempermudah tujuan pendidikan Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*) ini tercapai. Salah satu cara yang penulis tawarkan adalah dengan menggunakan Teori Operan Conditioning, yaitu

¹⁷² Al Faruqi, *Islamisasi*, 61.

¹⁷³ *Ibid.*, 62.

pemberian stimulus yang kemudian diberikan penguatan agar tujuan pendidikan Islam akal bisa tercapai. Salah satu contoh penerapan Operan Conditioning dalam pembelajaran adalah menggunakan teknik penguatan diferensial seperti ketika ada seorang anak yang tidak pernah mencium tangan guru setelah selesai pelajaran, setelah si anak tersebut dimasukkan pesantren dia melihat bahwa para santri melakukan budaya cium tangan setelah selesai mengaji. Karena melihat semua santri melakukan itu, maka si anak tersebut ikut melakukan budaya tersebut. Setelah si anak merubah perilakunya kemudian orang tua dari si anak tersebut memberikan sanjungan, atau pujian atas perubahan perilakunya. Sanjungan yang diberikan orang tua tersebut adalah penguatan. Setelah itu anak tersebut tetap melakukan budaya tersebut meskipun tidak saat dipesantren. Dan menghilangkan budaya tidak menghormati guru tersebut.

Kebijakan pendidikan Islam yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 meliputi kebijakan mengenai lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non-formal. Dalam kebijakan pendidikan Islam itu terdapat pembahasan yang salah satunya mengenai Tujuan pendidikan yaitu “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Yang dapat diartikan bahwa konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*), yakni terbinanya seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, serta agama. Dalam meningkatkan potensi-potensi tersebut, maka diperlukanlah sebuah pembiasaan perilaku agar potensi-potensi tersebut bisa

tercapai dengan maksimal. Artinya teori behaviorisme adalah salah satu teori yang dapat diterapkan agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa behaviorisme adalah salah satu teori yang mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Skinner dianggap sebagai bapak *Operant Conditioning*, karyanya tersebut didasarkan pada teori Ivan Pavlov dan E.Thorndike, dari Pavlov Skinner mengadopsi teori *Reflex Condition* sedangkan dari Thorndike dia mengadopsi teori Kurva Pembelajaran (*Learning Curve*). Teori Operan Conditioning terdiri dari dua konsep utama, yaitu *Reinforcement* (penguatan) yang terdiri dari penguatan positif dan negatif dan *Punishment* (hukuman).
2. Inti dari teori Skinner tentang Pengkondisian operan (*Operant Conditioning*) dalam kaitannya dengan psikologi adalah proses pembentukan tingkah laku dengan mengendalikan semua atau sembarang respon yang muncul sesuai konsekuensi (resiko) yang mana organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang selanjutnya diikuti oleh penguatan.
3. Ada beberapa teknik dalam pengkondisian operan yang bisa dilakukan untuk membentuk perilaku : (1) Kontinuitas Perilaku (2) Penguatan Diferensial (3) Jadwal Reinforcement (4) Diskriminasi dan Generalisasi Operan
4. Tujuan pendidikan Islam adalah mencukupi kebutuhan manusia yaitu kebutuhan Jasmani dengan pendidikan Jasmani pendidikan (*al-Tarbiyah al-Jismiyah*), kebutuhan Rohani (*al- ruhiyyah*) dengan pendidikan Akhlak (*al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*) dan kebutuhan Akal (*al-'aqliyyah*) dengan

pendidikan Akal (*al-Tarbiyatul al-'Aqliyah*). Karena hal tersebut sangat relevan dengan tujuan diciptakannya manusia yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai *khalifatul fil Ardh* dan *Abdullah* dalam pendidikan Akhlak sehingga terciptanya pribadi muslim yang memiliki intelegensi yang tinggi, kesehatan fisik yang kuat, keterampilan yang mumpuni dengan landasan iman yang kuat.

5. Dari penelitian diatas ditemukan adanya relevansi antara teori Behaviorisme menurut B. F. Skinner dengan tujuan pendidikan Islam adalah teori *Operant Conditioning* yang dicetuskan oleh B. F. Skinner bisa digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan islam. Yaitu menggunakan teknik-teknik yang ada didalam *Operant Conditioning* yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran kepada peneliti selanjutnya berupa perlunya penelitian lebih lanjut tentang implementasi penerapan teori Behaviorisme B. F. Skinner yaitu Operan Conditioning pada Pendidikan Islam dalam rangka menyempurnakan kajian ini agar lebih komprehensif. Selanjutnya bagi pihak penyelenggara pendidikan Islam untuk menggunakan konsep behaviorisme B.F Skinner sebagai cara untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- An-Nahlawi. Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta : IRCiSod, 2017.
- Ash-Shiddieqi, Tengku Hasbi. *Pengantar Ilmu Fikih*. Semarang: Riski Putra, 1999.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta : Logos Wacana, 1999.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Bahri, Deni. "Islam dan Peace Building," *Religi*, Vol. X, No. 2, (Juli, 2014).
- Bahri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bakeer, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basuki dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po. Press, 2007
- Boeree, George. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie, 2008.
- Boeree, George. *Sejarah Psikologi Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern* Yogyakarta: Prismashophie, 2000.

- Brennan, James F. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abdullah SH, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Cipta Karya, 2007.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Usûl Al-Fiqh*,. Cairo: Dâr al-Fikr Al-Arabi, 1958.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Dalyono. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Feist, Jhon dan Greggory J.F. *Teori Kepribadian* Terj Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Haitami, Mohammad dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 114.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 3 : Teori- Teori Sifat dan Behavioristik*. Terj. Supratiknya. Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Hoy , Wayne K. dan Cecil G. Miskel, terj. Daryanto dan Rianayati K. Pancasari, *Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan, diakses pada 25 Juli 2020.
- Ibrahim, Nurdin dan Helen Purwatiningsih, *Persepektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh; Kajian Teoritis dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Media Akademia, 2019.
- Ichwan, M. Nor. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya, 2001.

- Ilyas, Rahmat. *“Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam” Mawa’izh*, Vol. 1, No. 7. Juni, 2016.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Jhon B, Watson & Mc Dougall, W, *The battle of behaviourism*. (New York: Norton, 1929.
- Kementrian Agama RI, *Al-qur’an dan Tafsirnya*, Jilid II. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2008.
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: PEE, 1990.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Mangunhardjana, A. *Isme isme dalam etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990.
- Mujib, Abdul . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2006.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 7.
- Nata, Abuddin *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

- P. Schults, Duane dan Sydney Ellen Schults, *Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid I. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Skinner, B.F. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Terj. Maufur. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Skinner, B.F. *Verbal Behavior*, Massachusetts: B. F. Skinner Foundation Reprint Series, 1957..
- Skinner, B.F.. *Science and Human Behavior*. Massachusetts: Harvard University, 1932.
- Skinner. B. Fredderic, *Verbal Behavior*. (Massachusetts :B. F. Skinner Foundation Reprint Series, 1957.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005.
- Supratiknya. *Teori Kepribadian dan Teori Teori Behavioristik*. Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Supriono, Widodo. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Ismail SM (eds), Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja Sama Dengan Fakultas tsrbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001.

- Susiyani, Andri Septilinda. *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS)*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.
- UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yoga Anjas Pratama, *Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Zaelani, M. Ichsan. *Hukuman Dalam Pendidikan : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad bin Jamil Zainu dan B.F Skinner*. Yogyakarta: UIN, 2019.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.